

TESIS
MIGRASI SIRKULER DESA – KOTA DAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN
(Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karampuang di Mamuju)

Oleh:

ASHAR AZIS

MPW 45 12 026



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018

HALAMAN PENGESAHAN

**MIGRASI SIRKULER DESA-KOTA DAN KEMISKINAN
DI PERKOTAAN
(STUDI BURUH BANGUNAN ASAL PULAU
KARAMPUANG DI MAMUJU)**

Disusun dan diajukan oleh

ASHAR AZIS

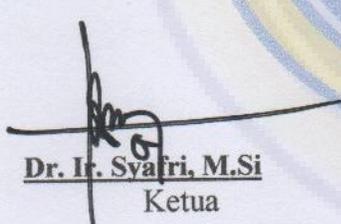
Nomor Induk: MPW4512026

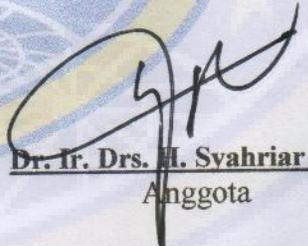
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 28 Januari 2017
dan dinyatakan telah memnuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

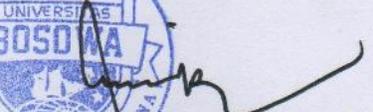

Dr. Ir. Syafri, M.Si
Ketua

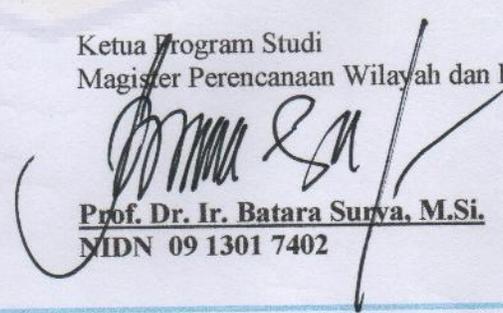

Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, M.S.
Anggota

Mengetahui:

Direktur PPs Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Muhsin Ruslan, S.E., M.Si.
NIDN 09 3108 6501


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.
NIDN 09 1301 7402

HALAMAN PENERIMAAN

MIGRASI SERKULER DESA-KOTA DAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (STUDI BURUH BANGUNAN ASAL PULAU KARAMPUANG DI MAMUJU)

Pada Hari/Tanggal :
Tesis atas nama : Ashar Azis
NIM : MPW4512026

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Hukum.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Syafri, M.Si. (.....)

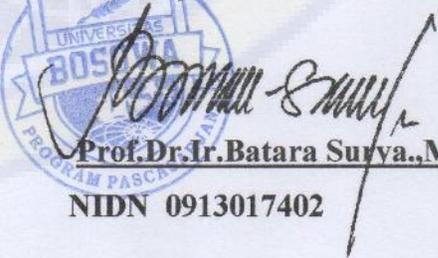
Sekretaris : Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, M.S. (.....)

Anggota Penguji : 1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si. (.....)

2. Prof. Dr. Ir. Tammy S.S., Eisenring, M.Si. (.....)

Makassar, Oktober 2018

Direktur,


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.

NIDN 0913017402

KATA PENGANTAR

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademi disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan dalam pustaka.

Makassar, April 2018



Ashar Azis
Ashar Azis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT oleh karena kasih dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karampuang di Mamuju)”** .

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar, dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari bahwa betapa berat dan banyaknya halangan yang datang dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, Namun puji syukur dengan bantuan bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak, hambatan yang ada dapat dilalui dengan cepat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini juga tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

- Yang tercinta dan saya sayangi kedua Orang Tua **Alm. Abd. Azis dan Almh Hj. Barleang** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, memelihara dan memberikan bimbingan. Semoga diampuni segala dosanya dan dijauhkan dari siksaan api nerakah serta dilapangkan kuburannya. Amin

- Istri yang tercinta **Widianti, SS** yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan support kepada saya begitupula anakda Besse Safirah Azisah, Baso Mirza Ukail Al-Ashar sebagai penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
- **Bapak Prof. Dr. Ir. Tommy S.S. Eisenring, M.Sc.** selaku Pembimbing I dan **Bapak Dr. Ir. Syahriar Tato, M.Si.** selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan tesis.
- Terima Kasih yang tak terhingga teruntuk seluruh dosen pengampu PPS PWK yang telah banyak mentransformasikan ilmu kepada kami selama ini dan Keluarga Besar Pasca Sarjana Universitas Bososwa Makassar.
- Keluarga di Siwa yang telah memberikan saya motivasi/semangat dalam studi ini, Serta Saudara-saudaraku terkhusus kepada Kakanda **Drs. Asbar Azis, M.Si** yang saya anggap sebagai pengganti orang tua terima kasih atas doanya.
- Seluruh Teman-teman Angkatan 2012 PPS PWK yang telah memberikan semangat dalam penyusunan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa hasil akhir dan penulisan Tesis ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang positif sebagai masukan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini, sehingga akan dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Makassar,.....,April 2018

Ashar Azis

MPW 45 12 026

ABSTRAK

ASHAR AZIS *migrasi sirkuler Desa – Kota dan kemiskinan di perkotaan (studi buruh bangunan asal pulau Karampuang di Mamuju)*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan wilayah inti dan pinggiran serta untuk mengetahui kegiatan migrasi sirkuler yang dilakukan oleh pekerja bangunan asal Pulau Karampuang dapat melepaskan mereka dari masalah kemiskinan perkotaan. Penelitian ini dilatar belakangi adanya perkembangan Mamuju sebagai wilayah inti (core) di Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan pusat kegiatan perekonomian yang membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat wilayah pinggirannya dalam wilayah Kabupaten Mamuju khususnya Pulau Karampuang. Hal ini menyebabkan terjadinya interelasi masyarakat di wilayah pinggiran (periphery) melakukan migrasi yang disebabkan oleh ketertarikan masyarakat terhadap wilayah inti (core) yang mempunyai penyediaan fasilitas dan kesempatan kerja yang luas. Tulisan ini menggunakan gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif). Data diperoleh melalui observasi, survai, dan dokumentasi. Hasil penelitian diantaranya keberadaan wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan desa-kota. akan tetapi artikulasi di “pusat akumulasi” (Core) dalam hal ini Kota Mamuju telah menyebabkan para migran sirkuler tetap tidak berhasil melepaskan mereka dari kemiskinan.

Kata Kunci: Migrasi Sirkuler; Interelasi Inti – Pinggiran; Kemiskinan Perkotaan

ABSTRCK

ASHAR AZIS Village - Urban and serocular migration and urban poverty (study of construction workers from Karampuang island in Mamuju)

This study aims to analyze how Mamuju urban areas absorb migrants who work as construction workers from rural areas of Karampuang Island as a form of linkage of core and periphery areas and to know the circular migration activities undertaken by construction workers from Karampuang Island can release them from the problem of urban poverty. This research is based on the development of Mamuju as the core area in West Sulawesi Province which is the center of economic activity which opens employment opportunities for the people of its suburb in Mamuju Regency especially in Karampuang Island. This resulted in the interpretation of the periphery in the periphery of migration caused by the public's interest in the core area which has the provision of extensive facilities and employment opportunities. This paper uses a combination of quantitative and qualitative approaches). Data obtained through observation, survey, and documentation. The results of research include the presence of Mamuju urban areas absorb migrants who work as construction workers from the rural areas of Karampuang Island as a form of rural-urban interconnection. but the articulation of the "central accumulation" (Core) in this case Mamuju City has caused circular migrants to remain unsuccessful in releasing them from poverty.

Keywords: Circular Migration; Core Interface - Edge; Urban Poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KEORISINILAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	16
E. Ruang Lingkup Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Landasan Teori	20
B. Kerangka Pikir	31
C. Proposisi	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan penelitian	38
B. Tempat dan waktu penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	39
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
G. Defenisi Operasional	45

BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
A.	Tinjauan Wilayah Kabupaten Mamuju	47
B.	Tinjauan Wilayah Pulau Karampuang	50
C.	Karakteristik Pekerja Bangunan (Migran) Asal Pulau Karampuang	52
D.	Sifat-sifat Migran Pekerja Bangunan di Kota Mamuju	55
E.	Kondisi Sosial Ekonomi Migran Pekerja Bangunan	60
F.	Cara Perekrutan Pekerja Bangunan	62
G.	Analisis dan Pembahasan	63
BAB V	PENUTUP	73
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75

BOSOWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia seperti halnya Negara - negara dunia ketiga lainnya sedang mengalami pertumbuhan perkotaan yang pesat. Ditinjau dari laju pertumbuhannya, laju pertumbuhan penduduk perkotaan menunjukkan angka yang sangat pesat dibandingkan dengan laju pertumbuhan total. Berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, beberapa isu atau tantangan yang dihadapi pemerintah kota antara lain isu globalisasi, urbanisasi, kemiskinan, dan lingkungan kota. Tingkat kepentingan atau kedalaman isu - isu ini sangat terkait pada karakteristik atau tipologi kota serta konteksnya.

Dengan kemajuan teknologi, globalisasi telah merambah ke seluruh dunia tidak hanya di tingkat regional, tapi juga ke tingkat lokal. Globalisasi telah merangsang terjadinya interaksi antar kota sebagai elemen kunci dalam ekonomi global, tidak hanya secara nasional tapi juga internasional. Sebaliknya telah juga menciptakan kompetisi antar kota. Oleh sebab itu, menjadi tantangan bagi pemerintah kota untuk membawa kotanya agar berdaya saing tapi juga menjadi bagian dari keterkaitan dengan kota lainnya.

Peningkatan jumlah penduduk kota tentunya akan memberikan berbagai implikasi bagi pembangunan perkotaan. Dilihat dari sebaran penduduk perkotaan saat ini dan proyeksinya pada waktu mendatang, konsentrasi pertumbuhan penduduk kota terjadi di Pulau Jawa, yang hanya merupakan 7% dari lahan seluruh Indonesia. Pengelompokan ini terutama terjadi di

Jabodetabek (20% dari total penduduk perkotaan Indonesia). Hal ini menunjukkan adanya 'konsentrasi berlebihan' dan tidak meratanya penyebaran penduduk perkotaan. Selain itu juga, terutama di kota - kota metropolitan, telah terjadi perkembangan fisik perkotaan yang telah 'mengintegrasikan' kota - kota yang lebih kecil di sekitar kota intinya dan membentuk konurbasi yang tak terkendali. Hal ini menyebabkan tidak efisiennya pelayanan kota serta menurunnya kinerja kota. Selain itu, hal tersebut juga berarti semakin dieksploitasinya sumber alam sekitarnya untuk mendukung dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kualitas kehidupan kota. Selain daripada itu pada kenyataannya, kota (selain menjadi tempat konsentrasi penduduk) juga menjadi tempat dimana terjadi perusakan lingkungan, timbulnya polusi dan pemanfaatan sumberdaya alam yang terbesar.

Dilihat dari aspek fisik, urbanisasi di Indonesia ditandai oleh: (1) Meluasnya wilayah perkotaan karena pesatnya perkembangan dan meluasnya daerah pinggiran terutama di kota - kota besar dan metropolitan di Indonesia, (2) Meluasnya perkembangan fisik perkotaan di kawasan sub - urban yang telah 'mengintegrasikan' kota - kota yang lebih kecil di sekitar kota intinya dan membentuk konurbasi yang tak terkendali, (3) Meningkatnya jumlah desa kota (desa yang tergolong daerah perkotaan). Berdasarkan hasil pengolahan data PODES 1999 dari 7.430 atau 10.87% dari seluruh desa di tahun 1980 adalah desa kota dan ini meningkat menjadi 12.293 atau 17.99% dari jumlah total desa di tahun 1999, (4) Sebagian besar urbanisasi (30-40%) terjadi

karena reklasifikasi (perubahan daerah rural menjadi daerah urban, terutama di Jawa), (5) Propinsi-propinsi trans border (Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Utara) cenderung mempunyai persentase penduduk urban yang tinggi, (6) Tingkat pertumbuhan penduduk kota inti di kawasan metropolitan cenderung menurun, sedangkan di daerah sekitarnya meningkat. Oleh karena itu urbanisasi harus dilihat tidak hanya proses perpindahan penduduk desa ke kota, melainkan juga mencakup proses 'pengkotaan' kawasan perdesaan.

Sejalan dengan kecenderungan di dunia, urbanisasi masih akan dihadapi oleh Indonesia dimasa mendatang. Implikasi yang paling mendesak dan perlu diperhatikan adalah, penyediaan lapangan pekerjaan di perkotaan yang menjadi sasaran atau tujuan dari urbanisasi; penyediaan perumahan dan permukiman baik bagi pendatang baru maupun penduduk lama namun belum memperoleh perumahan dan permukiman yang memadai dan memenuhi syarat; penyediaan sarana/prasarana maupun pelayanan dasar yang terjangkau bagi pendatang maupun yang telah berada di kota; pengelolaan lahan, agar tertib dan tidak melanggar peraturan perundangan yang ada, seperti antara lain dengan menyusun pedoman penataan ruang dan peraturan zoning.

Pengelolaan lahan juga diarahkan untuk tidak merugikan golongan - golongan tertentu dengan menyisihkannya sehingga terpaksa memanfaatkan lahan di luar kota atau lahan - lahan yang tidak layak; penyeimbangan perkembangan perkotaan agar tidak terjadi konsentrasi tujuan urbanisasi; pengendalian dan penataan kembali kota - kota metropolitan sehingga dapat berfungsi kembali secara lebih efisien; pengelolaan dan peningkatan

pembangunan kota - kota menengah dan kecil agar terjadi peningkatan fungsinya; pengelolaan daerah pinggiran kota terutama di kota metropolitan dengan lebih seksama dan hati - hati; penanganan masalah pembangunan ekonomi perdesaan; pengoptimalan hubungan desa - kota yang sinergis untuk mengurangi ketimpangan desa - kota dan mengurangi dorongan untuk pindah ke kota.

Permasalahan lain yang timbul akibat urbanisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan, sehingga masalah kemiskinan perkotaan merupakan masalah krusial yang banyak dihadapi kota - kota di Indonesia. Yang paling mudah dan terlihat jelas dari wajah kemiskinan perkotaan ini adalah kondisi jutaan penduduk yang tinggal di permukiman kumuh dan liar. Kondisi kekumuhan ini menunjukkan seriusnya permasalahan sosial - ekonomi, politik dan lingkungan yang bermuara pada kondisi kemiskinan. Pengertian kemiskinan sendiri bermakna multi-dimensi dari mulai rendahnya pendapatan, kekurangan gizi dan nutrisi, tidak memperoleh pelayanan dasar yang memadai, tidak layak nya tempat tinggal, ketidakamanan, kurangnya penghargaan sosial, dan lain - lain.

Krisis ekonomi meningkatkan angka kemiskinan di daerah perkotaan. Penduduk perkotaan yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat secara signifikan dari 7,2 juta (9,7 persen) menjadi 17,6 juta (22 persen) dari jumlah penduduk pada tahun 1998. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Angka tersebut

kemudian menurun kembali pada tahun 2003 yaitu menjadi 13,6% atau 12,3 juta penduduk.

Masalah kemiskinan ini merupakan masalah yang mendesak, tidak hanya di tingkat kota, tetapi juga merupakan masalah nasional. Pada kurun waktu 2004 - 2005 banyak terjadi peristiwa penting yang mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia, antara lain bencana tsunami dan gempa di Aceh dan Nias, bencana alam di beberapa kawasan timur Indonesia serta kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang secara signifikan mempengaruhi eskalasi jumlah orang miskin di Indonesia.

Mengenai jumlah penduduk miskin di Indonesia ini terdapat beberapa variasi dengan perbedaan yang sangat menyolok. Data kemiskinan yang disusun BPS menyatakan terdapat sekitar 36 juta orang, sementara menurut laporan ADB pada awal tahun 2005 setidaknya ada penambahan jumlah orang miskin akibat tsunami di Indonesia sejumlah satu juta orang. Bahkan menurut data PT ASKES, jumlah orang miskin Indonesia pasca kenaikan BBM melambung hingga 54 juta orang. Sementara menurut Meneg PPN/Kepala Bappenas, angkanya telah meningkat mendekati 60 juta orang.

Walaupun telah berangsur - angsur diusahakan untuk mengentaskan atau mengurangi kemiskinan, dalam kurun waktu 10 - 15 tahun mendatang ini, kemiskinan masih tetap merupakan masalah penting sehingga perlu ditangani secara bersama - sama terutama di kawasan perkotaan. Harapannya adalah bahwa masalah ini semakin lama akan semakin dapat berkurang.

Masalah kemiskinan terkait erat dengan adanya ketimpangan baik ketimpangan antar golongan sosial ekonomi di perkotaan, ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan, serta ketimpangan antar wilayah atau kawasan secara nasional. Ketimpangan ini pada gilirannya tak dapat dilepaskan dari masalah - masalah sosial budaya. Implikasi yang paling utama dalam kaitannya dengan penanganan masalah kemiskinan ini antara lain adalah perlunya meningkatkan: Akses terhadap pelayanan dasar, terhadap lapangan pekerjaan, terhadap modal usaha dan informasi; akses pada perumahan permukiman yang layak dan terjangkau; penyerasian perkembangan antar golongan, antar kota, antara kota dan desa, serta antar wilayah atau kawasan; penanganan masalah - masalah sosial budaya yang sangat terkait dengan masalah kemiskinan.

Perencanaan perkotaan dan pedesaan harus integral, komprehensif, strategis karena mencakup berbagai macam aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain tetapi meskipun begitu harus ada prioritas dan memperhatikan daerah lain. Kota sebagai pusat tempat pemusatan penduduk serta pusat kegiatan ekonomi diharapkan dapat berperan sebagai pusat pertumbuhan serta merangsang perkembangan ekonomi bagi wilayah pedesaan di sekitarnya. Dengan demikian mutlak kota harus berfungsi secara efisien, untuk itu dibutuhkan perencanaan kota yang efektif. Sehingga, dalam perencanaan kota selalu harus diperhatikan keserasian hubungan kota dengan wilayah pedesaan di sekitarnya.

Perencanaan pembangunan kota yang efektif diperlukan guna menghindarkan perkembangan kota secara acak yang pada gilirannya menimbulkan kesemrawutan, penggunaan lahan yang tidak bertanggung jawab yang dapat mengancam kelestarian lingkungan, penyediaan fasilitas pelayanan dan infrastruktur yang mahal dan tidak efisien, Spekulasi tanah yang dapat mengakibatkan pelipatgandaan biaya pembangunan.

Urbanisasi, sebagai fenomena perkotaan, seperti umumnya kita kenal merupakan kondisi sosiologis dimana terjadi peningkatan jumlah penduduk secara signifikan di kawasan perkotaan. Statistik yang tersedia menyediakan data empirik atas fenomena ini, diantaranya tumbuhnya kota - kota dengan jumlah penduduk hingga 8 juta jiwa yang dalam studi perkotaan dikategorikan sebagai *megacity* serta kota - kota *hipercity* masa depan yang kelak menampung lebih dari 20 juta penduduk (baru Tokyo yang berhasil melampaui ambang ini). Kuantitas ini setara dengan populasi penduduk perkotaan di seluruh dunia pada masa Revolusi Perancis.

Melampaui pengertian umum tentang urbanisasi, Davis mengikuti Gregory Guldin melihat Urbanisasi sebagai ‘transformasi struktural dan intensifikasi interaksi antara, setiap titik dari kontinum *urban-rural*.’ Bagi penulis, pengertian ini amat membantu untuk menangkap gambar yang lebih inklusif dan struktural tentang kota.

Berkebalikan dengan pandangan umum yang melihat kota sebagai satu ruang soliter yang berinovasi dengan sendirinya dimana penduduk yang mendatangi kota, Davis dan Guldin justru menganggap kotalah yang

mendatangi penduduk. Davis melihat proses ini sebagai konsekuensi dari rasionalisasi kapital untuk memampatkan ruang oleh waktu. Dalam proses pemampatan ini, daerah-daerah penyuplai sarana produksi dan tenaga kerja dikonektifikasi oleh pusat, kota bahkan dijadikan bagian integral darinya seperti yang bisa kita temukan pada Rio/Sao Paulo Extended Metropolitan Region (RESPER), Shanghai Economic Region, Tokyo-Osaka Corridor, the lower Rhine, New York-Philadelphia, ataupun kawasan JABEKA (Jakarta Greater Region) di Indonesia.

Penduduk tidak mesti bermigrasi ke pusat kota untuk dapat memperoleh penghidupan, kapital lah yang mendatangi pintu - pintu rumah mereka, menjemput *bedeng - bedeng* reproduksi tenaga kerja. Itu lah mengapa, misalnya dari tahun ke tahun jumlah pendatang baru ke Jakarta menurun drastis. Hal serupa terjadi di Mexico City, Penang, dan New Delhi.

Sementara populasi mengalami deurbanisasi, secara geospasial kota mengalami apa yang oleh Geografer kita David Drakakis - Smith sebut sebagai '*extended metropolitan region*' yang merepresentasikan sebetuk hibridasi antara kawasan urban dan desa-perkampungan (rural) disekitarnya.

Davis melihat proses serupa terjadi di Indonesia. Ia secara spesifik menunjuk pada kawasan Jabodetabek dimana menurutnya, terjadi perubahan pola penggunaan lahan dari lahan ekstraksi agraris ke pemukiman di kawasan yang kini dijulukinya sebagai '*desakota*' (*urban village*). Kita bisa melakukan pembuktian sederhana untuk hal ini dengan cara mengakses situs yang memuat peta geografis melalui pencitraan satelit. Secara kasar kita akan

melihat bagaimana pusat kota dikelilingi oleh pemukiman - pemukiman di sekitarnya dan membentuk semacam bangun polisentris yang unik.

Analog dengan yang terjadi di Indonesia, beberapa kota di kawasan Amerika Latin seperti Buenos Aires, Sao Paolo, Santiago dan Mexico City mengalami hal serupa. Studi yang dilakukan oleh Adrian Aguilar dan Peter Ward terhadap kota - kota di Amerika Latin, seolah mengkonfirmasi tesis Marx tentang watak rasional kapital untuk mengumpulkan faktor - faktor produksi kapital dan sarana perealisasinya (pasar). Untuk itu forma fisik - material tempat berlangsungnya sirkulasi pun untuk mempercepat waktu *turn-over* kapital.

Mike Davis mengutip keduanya, 'tingkat pertumbuhan (populasi) metropolitan berkoinciden dengan semakin intensnya sirkulasi komoditi, manusia, dan kapital antara pusat kota dan daerah disekitarnya, dengan batas yang semakin melebur antara keduanya...' Lebih jauh lagi, dia percaya bahwa 'di wilayah peri-urban inilah reproduksi tenaga kerja terkonsentrasi di kota-kota terbesar dunia pada abad 21.

Pola umum urbanisasi yang terjadi pada abad ke 18 dan 19 di Eropa, dimana gelombang *influx* populasi dari desa - desa agrikultur ke kota - kota industri baru seperti Sheffields ataupun Pitsburgh tak banyak berubah belakangan ini. Kota Industri seperti Shanghai, Seoul, atau Hongkong sedikit banyak masih mempertahankan pola lama yang dibayangkan Marx yakni ploterarisasi petani. Di kota - kota ini daya serap tenaga kerja *hand-in-hand* dengan jumlah migrasi ke kota, dengan kata lain *inflow* kapital asing yang

menjadi bahan bakar mesin ekspor industri beriringan dengan jumlah angkatan tenaga kerja baru yang masuk. Di negara - negara tersebut kondisi *sine qua non* bagi urbanisasi seolah terpenuhi, yakni industrialisasi.

Bagi kebanyakan kota industri di negara berkembang di wilayah selatan seperti Bombay, Johannesburg, Jakarta, Buenos Aires dan Sao Paulo, urbanisasi tidak selalu diiringi oleh industrialisasi. Meski bagi sebagian peneliti keterputusan jalinan antara pertumbuhan kota dengan industri di dalamnya dianggap sebagai suatu kecenderungan inheren, Davis mengambil posisi yang sedikit bersebrangan. Pertumbuhan kota di sebagian besar kota-kota di negara dunia ke tiga didorong oleh ledakan migrasi *influx* penduduk pedesaan yang mengalami akumulasi primitif di ruang hidup lamanya. Sebagai gejala sosiologi, urbanisasi bagi Davis bukanlah sesuatu yang bersifat organik secara geografis, bahwa urbanisasi disebabkan oleh hilangnya lahan pekerjaan di kawasan pedesaan. Davis justru berupaya menemukan konektivitas antara kontinum desa-kota dengan ruang spasial yang lebih luas: kekuatan global lah menurutnya ‘menekan orang-orang dari pedesaan keluar’ bahkan ketika ‘tarikan dari kota melemah secara drastis, disebabkan oleh hutang dan depresi ekonomi.’ Kekuatan Global yang dimaksudnya mewujud dalam program penyesuaian struktural IMF ataupun lembaga Internasional lainnya. Program Penyesuaian Struktural secara prinsipil meniscayakan pembukaan sektor-sektor ekonomi yang sebelumnya berada di ketiak Negara. Dalam kasus negara berkembang yang menyandarkan basis perekonomiannya pada sektor ekstraksi agrikultur, SAP

membuat para petani lokal mau tidak mau dipaksa mesti urun rembuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan agrikultur berkapasitas kakap di pasar global, mirip epoh David vs Goliath. Hasilnya sudah bisa kita duga, hancurnya perekonomian pedesaan. Lalu kemana lagi para penduduk ini bisa memperoleh mata pencaharian dan tempat tinggal? Sederhana saja: ke perkotaan. Jika mengikuti skema ini maka pertumbuhan urban dalam konteks penyesuaian struktural, devaluasi mata uang, dan penurunan kehadiran negara merupakan 'resep takterhindarkan bagi produksi masal pemukiman kumuh di perkotaan.' Sialnya, kota-kota di negara berkembang seolah gagap menerima ledakan urbanisasi ini, sehingga kondisi yang dibayangkan Charles Dickens pada abad ke 18 seakan diduplikasi di kampung-kampung tengah kota, yang dalam kosakata Krausse (1975) disebut *inner-city kampong*. Pemukiman Kumuh seolah menjadi duri dalam daging dalam gemerlap kota di negara Berkembang seperti Jakarta dan Bandung.

Terkait dengan masalah urbanisasi dilihat dari aspek fisik antara lain meluasnya wilayah perkotaan terutama di kawasan pinggiran (*fringe areas*) menimbulkan terjadinya urban sprawl; dan terjadinya pengintegrasian kota-kota yang lebih kecil di sekitar kota inti akibat meluasnya perkembangan fisik kota. Implikasi urbanisasi yang paling mendesak adalah : (1) Penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai (2) Penyediaan perumahan pemukiman yang layak; dan (3) Penyediaan sarana prasarana serta pelayanan dasar yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan terjangkau.

Akibat urbanisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin di kawasan perkotaan dan ini merupakan masalah krusial yang dihadapi hampir semua kota di Indonesia. Indikasi kemiskinan perkotaan, antara lain : Banyaknya penduduk kota yang tinggal di permukiman liar dan kumuh, serta sangat terbatasnya akses penduduk pada pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi.

Satu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa telah terjadi permukiman yang kumuh pada masyarakat miskin akibat dari involusi perkotaan. Penulis mencoba menggunakan teori involusi Geertz dalam melihat sebuah kemiskinan di daerah perkotaan. Kemiskinan yang kian membelit menjadi perangkap dalam sebuah perubahan wilayah dari daerah yang luas menjadi daerah yang sempit. Akibatnya kualitas lingkungan menjadi rendah. Dalam konsep involusi perkotaan yang dikemukakan oleh Geertz bahwa suatu keadaan yang semakin semrawut tak terkendali. Selain itu penataan kota yang tak seimbang dan dibarengi dengan jumlah penduduk yang begitu padat, permukiman yang berjejal, penyebaran penyakit dimana-mana, dan sebagainya.

Membahas permasalahan kemiskinan tidak pernah ada habisnya dari waktu ke waktu. Kemiskinan seakan telah mendarah daging di negara ini dan menjadi sebuah “lingkaran setan” yang terus membelenggu individu-individu dan kelompok-kelompok yang terjerembab masuk didalamnya. Kita semua menyadari bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang tidak mudah untuk diatasi. Beragam upaya dan program dilakukan untuk mengatasinya tetapi masih banyak kita temui permukiman

masyarakat miskin hampir setiap sudut kota. Keluhan yang paling sering disampaikan mengenai permukiman masyarakat miskin tersebut adalah rendahnya kualitas lingkungan yang dianggap sebagai bagian kota yang mesti disingkirkan.

Kemiskinan selalu diidentikkan dengan desa, kenyataannya kemiskinan yang melanda di perkotaan pun tak kalah pelik dan mirisnya. Meskipun dekat akan sarana dan fasilitas besar para pemegang kekuasaan negara ini. Munculnya masalah sosial dan kantong-kantong permukiman miskin di kota sebagai akibat urbanisasi semu” (pseudo urbanization) di mana proses urbanisasi di negara-negara sedang berkembang tidak sejalan dengan perkembangan ekonomi. Keadaan ini cenderung memunculkan “involusi kota” dimana penduduk kota didorong masuk ke sektor informal dan belum tentu dapat memberikan kehidupan yang layak. Fenomena involusi kota menjadi fenomena inti dalam penelitian ini yang juga merupakan salah satu isu penting yang sering dilontarkan oleh perencanaan perkotaan, dimana munculnya fenomena kemiskinan yang ditimbulkan oleh proses urbanisasi dan ketimpangan distribusi penduduk dalam proses pembangunan.

Observasi awal terhadap Masyarakat Pulau Karampuang yang masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai nelayan dan petani, banyak yang telah bermigrasi ke kota Mamuju yang disebabkan oleh faktor “*push*” (daya dorong) seperti disparitas pendapatan dimana pekerjaan di sektor perkotaan memperoleh imbalan gaji yang baik, kesempatan kerja di Kota Mamuju juga masih luas, perkembangan teknologi informasi yang makin

meluas telah mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tingkah laku penduduk perdesaan tentang dunia perkotaan. Gemerlapan kehidupan kota yang selalu ditayangkan oleh media elektronik telah menjadi masukan yang sekaligus mempunyai kekuatan sebagai magnet bagi penduduk potensial di perdesaan dalam mengambil keputusan memilih alternatif dalam bermigrasi ke kota. Mereka umumnya telah mengunjungi Kota tujuan sebelum pindah. Migrant yang telah pindah di kota hanya sedikit yang mau meninggalkan, karena mereka merasa puas meskipun tinggal di kota hanya untuk sementara waktu.

Masyarakat yang kurang beruntung harus menempati area yang tak layak huni untuk tempat tinggal, permasalahan tanah dan perumahan ini acapkali menjadi persoalan yang melilit migrant asal pulau Karampuang. Terlebih mereka yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang hanya cukup bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari - hari. Alhasil mereka hanya bisa mendirikan gubuk - gubuk kecil yang berkerumun dipinggir - pinggir kota yang dekat untuk mencari nafkah. Hal tersebut menjadi persoalan yang sering dikeluhkan masyarakat yang kurang bahkan tidak beruntung ini yakni mengenai perumahan atau tempat tinggal mereka yang terkait rendahnya kualitas lingkungan tempat tinggal, sehingga muncul area - area pemukiman yang padat penduduk dan hampir terdapat disetiap sudut kota.

Kondisi seperti itu dianggap sebagai bagian yang merusak keindahan tata kelola permukiman kota dan harus disingkirkan. Banyaknya pemukiman kumuh dan hunian liar dipinggir - pinggir kota menunjukkan bahwa masih

adanya titik - titik lokasi kemiskinan didaerah tersebut. Seiring dengan proses industrialisasi yang terjadi di perkoataan, memicu pula munculnya perkampungan kumuh. Keberadaan perkampungan kumuh ini dikaitkan dengan gejala perubahan struktur ekonomi, urbanisasi dan perkembangan kota.

Berdasarkan fenomena yang telah tergambar secara jelas diatas, maka peneliti memberikan tema pada penelitian ini sebagai; **“Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan (Studi Kasus; Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju)”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan utama yang akan di jawab dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan wilayah inti dan pinggiran?
2. Apakah kegiatan migrasi sirkuler yang dilakukan oleh pekerja bangunan asal Pulau Karampuang dapat melepaskan mereka dari masalah kemiskinan perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari

wilayah perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan desa-kota.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kegiatan migrasi sirkuler yang dilakukan oleh pekerja bangunan asal Pulau Karampuang dapat melepaskan mereka dari masalah kemiskinan perkotaan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Keilmuan

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan mengenai migrasi sirkuler dalam kaitannya dengan kemiskinan perkotaan. Melalui pendekatan Teori migrasi yang diperkenalkan oleh Ravenstein (1985) yang mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Untuk itulah penelitian ini diarahkan untuk menjawab fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu, alih profesi masyarakat di Pulau Karampuang yang awalnya berprofesi sebagai nelayan kemudian melakukan kegiatan migrasi sirkuler sebagai pekerja bangunan di Kawasan perkotaan Mamuju.

2. Aspek Guna Laksana

Aspek guna laksana dari penelitian ini yaitu :

- a. Menjadi salah satu masukan terhadap pengambil kebijakan dalam hal ini yaitu pemerintah Provinsi Sulawesi Barat agar selalu mempertimbangkan segala aspek terutama interaksi antar wilayah

maupun dampak yang ditimbulkan oleh migrasi sirkuler desa – kota dan kemiskinan di perkotaan.

b. Menjadi bahan masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam kajian perencanaan wilayah dan perkotaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah yang di bahas pada penelitian ini yaitu dibatasi pada factor pendorong terjadi migrasi sirkuler Desa-Kota dan Kaitannya dengan masalah kemiskinan para migran yang melakukan kegiatan migrasi-sirkuler.

2. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah penelitian ini berada pada Kabupaten Mamuju yang dibatasi berdasarkan pertimbangan bahwasanya lokasi tersebut lebih representatif dan menjadi pusat aktifitas penduduk Pulau karampuang dalam melakukan aktifitas migrasi sirkuler desa – kota.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis yang berjudul Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju) ini adalah sebagai berikut :

BAB. I PENDAHULUAN, Bab ini berisi latar belakang penulis dalam mengangkat judul tesis Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju),

rumusan masalah, tujuan, Kegunaan, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB. II KAJIAN PUSTAKA, Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang akan digunakan sehubungan dengan persoalan Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan, penelitian-penelitian terdahulu yang menyangkut tentang Migrasi Sirkuler Desa – Kota Dan Kemiskinan Di Perkotaan, serta kerangka pikir dalam penelitian ini

BAB. III METODE PENELITIAN, Bab ini berisikan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan definisi operasional.

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil analisis serta pembahasan terkait migrasi-sirkuler dan kemiskinan perkotaan (studi kasus; pekerja bangunan asal Pulau Karampuang).

BAB V PENUTUP, Bab ini berisikan kesimpulan dan saran terkait migrasi sirkuler desa-kota dan kemiskinan perkotaan yang dialami oleh pekerja bangunan asal pulau Karampuang yang bekerja di Kota mamuju

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interelasi Inti-Pinggiran (*Core – Periphery*)

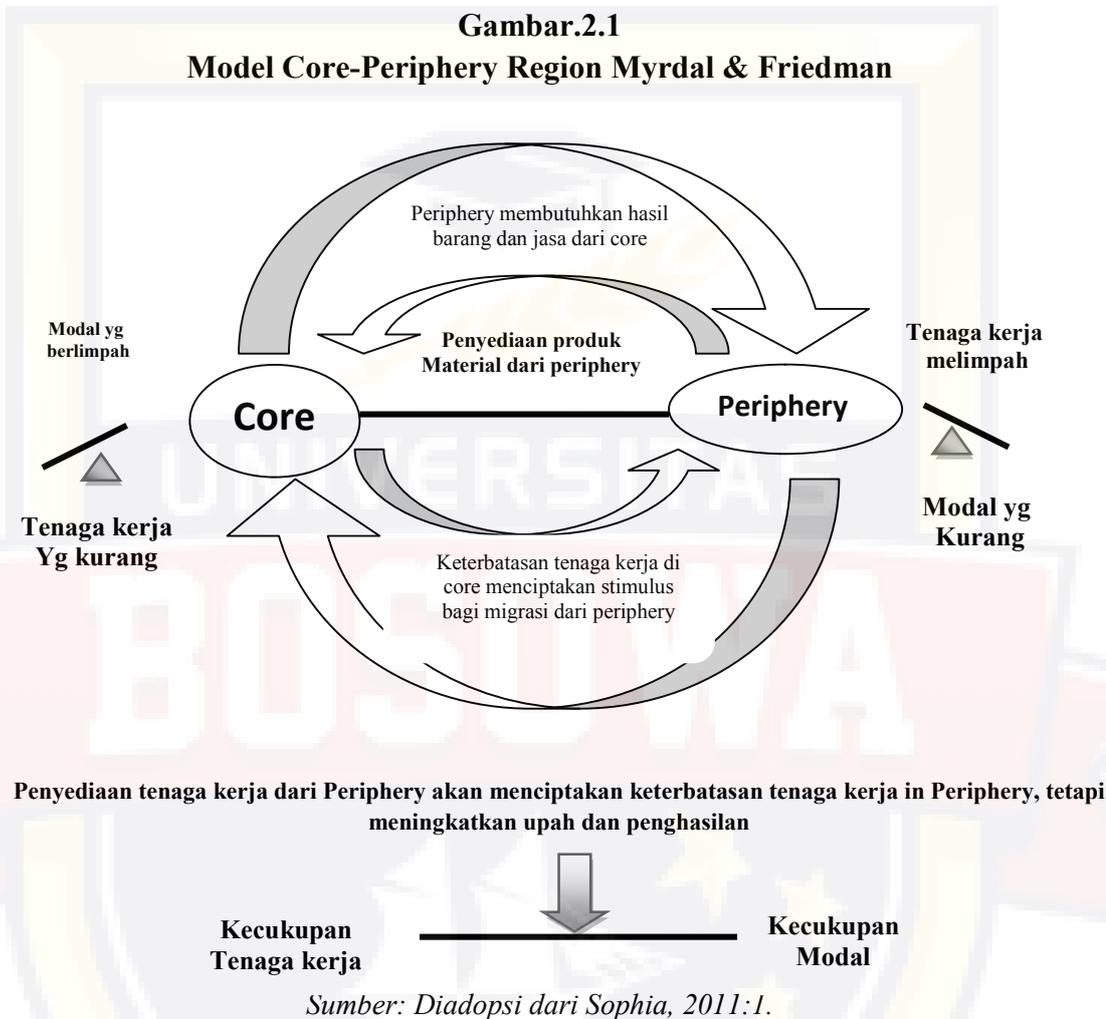
Teori ini diperkenalkan oleh Myrdal dan John Friedmann 1964, dalam (Sophia 2011:1, Setiadi 2009:2, Eisenring 2012:25-8, Fathan 2009, Nurfa 2011, Primadana 2013). Berasumsi bahwa di sekitar inti (*core*) terdapat daerah pinggiran (*periphery*). Daerah inti (*core*) ditandai oleh melimpahnya modal dan kurangnya tenaga kerja. Sebaliknya pada pinggiran (*periphery*) tenaga kerja melimpah dan kurangnya modal.

Ketimpangan modal dan tenaga kerja di antara *core* dan *periphery* ini menghasilkan beberapa hal:

- a) Pada satu sisi pinggiran (*periphery*) membutuhkan barang dan jasa dari inti (*core*), dan pada sisi lain kurangnya tenaga kerja di inti (*core*) merangsang migrasi tenaga kerja dari daerah pinggiran (*periphery*).
- b) Pada satu sisi, *periphery* membutuhkan pembayaran-pembayaran atas hasil barang (khususnya bahan baku industri) dan jasa tenaga kerja dari inti (*core*). Dan di sisi lainnya keterbatasan tenaga kerja dan bahan baku industri di inti (*core*) menciptakan stimulus bagi migrasi tenaga kerja dan bahan bakudari pinggiran (*periphery*).
- c) Keseimbangan antara inti (*core*) dan pinggiran (*periphery*) dicapai melalui penyediaan tenaga kerja dan bahan baku dari *Periphery*,

membuat kekurangan tenaga kerja di pinggiran (*periphery*), tetapi meningkatkan upah dan penghasilan (melalui remitan)

Gambar.2.1
Model Core-Periphery Region Myrdal & Friedman



Dari teori Myrdal dan John Friedmann (1964) di atas dapat di simpulkan bahwa, Mamuju sebagai wilayah inti (*core*) dari wilayah Provinsi Sulawesi Barat, yang berfungsi sebagai pusat perekonomian yang menyediakan modal dan peluang kerja bagi wilayah pinggiran (*periphery*) dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan wilayah pinggiran (*periphery*) merupakan wilayah yang menyediakan tenaga kerja yang

melimpah, tetapi kurangnya modal, sehingga masyarakat daerah pinggiran (*periphery*) cenderung melakukan migrasi ke wilayah inti (*core*) untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

2. Kebutuhan dan Tekanan

Menurut Alexander Murray (1938), dalam (Indriani, 2010:13; Fauzi, 2012 dan Khotijah, 2008:17) tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memunculkan tekanan atau stres.

Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Apabila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah dan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada, namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat dimana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya terpenuhi.

Kebutuhan dan tekanan adalah salah satu faktor yang mendorong individu daerah pinggiran Mamuju melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, secara nilai kefaedahan (*place utility*) seorang individu daerah pinggiran di Kota Mamuju yang salah satunya adalah wilayah Pulau Karampuang, akan cenderung memilih daerah inti Mamuju yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

3. Migrasi Sirkuler Dalam Perspektif Teori

Teori migrasi diperkenalkan oleh Ravenstein (1985) dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya Lee ,(1966), Zelinsky, (1971) dalam (Puspitasari, 2010: 35), para peneliti tersebut mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi.

Teori migrasi menurut Ravenstein (1985) dalam (Puspitasari, 2010 35 dan Salleh, 2007), mengungkapkan tentang perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Para migran cenderung memilih tempat tinggal terdekat dengan daerah tujuan.
- b. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan

kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.

- c. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting.
- d. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- e. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- g. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit untuk diperkirakan.
- i. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah.
- j. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah.

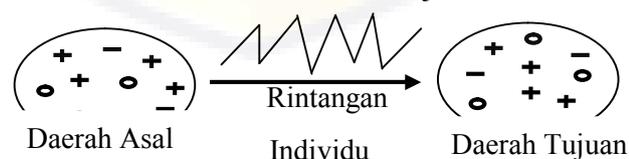
Everett S. Lee (1976) dalam (Puspitasari 2010:36; Indriani, 2010:17-8 dan Haryono, 2012), mengungkapkan bahwa volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah didalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor

netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk.

Menurut Hugo, (1977) dalam (Eisenring, 1996:5) Migrasi sirkuler dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, dan sebaliknya, dari daerah perkotaan ke daerah pedesaan, di mana para migran menetap di kota atau di desa lebih dari 1 (satu) hari dan tidak lebih dari 6 (enam) bulan.

Selanjutnya Everett S. Lee (1976) dalam (Puspitasari 2010:36; Indriani, 2010:17-8 dan Haryono, 2012), menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi dan menurutnya terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.



Gambar 2.1. Faktor-Faktor Yang Terdapat Pada Daerah Asal, Daerah Tujuan serta Rintangan Antara
 Sumber : Everett S Lee (1976), dalam (Puspitasari 2010:36)

Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif) dan faktor-faktor yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan seseorang untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Di samping itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri.

Migrasi dari daerah pinggiran bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional karena adanya perbedaan pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran daerah pinggiran di Pulau Karampuang pergi ke daerah inti Mamuju untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi di bandingkan dengan tempat asalnya.

4. Kemiskinan dalam Tinjauan Teori

Pada dasarnya, kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan ataupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling berdayaguna, signifikan, dan relevan, pengkajian konsep dan strategi

penanganan kemiskinan harus terus menerus diupayakan. Pengupayaan tersebut tentu sangat berarti hingga kemiskinan tidak lagi menjadi masalah dalam kehidupan manusia. Seperti diketahui, terdapat banyak teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan.

Teori Marjinal berasumsi bahwa kemiskinan di perkotaan terjadi dikarenakan adanya ‘kebudayaan kemiskinan’ (*culture of poverty*) yang tersosialisasi di kalangan masyarakat atau komunitas tertentu. Oscar Lewis (1966) adalah tokoh dari aliran teori Marjinal, konsepnya yang terkenal adalah *Culture of Poverty*. Menurut Lewis, masyarakat di Dunia Ketiga menjadi miskin karena adanya *Culture of Poverty* (Kebudayaan Kemiskinan), dengan karakter:

- 1) Apatitis, menyerah pada nasib
- 2) Sistem-sistem keluarga yang tidak mantap
- 3) Kurang pendidikan
- 4) Kurang ambisi untuk membangun masa depan
- 5) Kejahatan dan kekerasan merupakan hal yang lumrah.

Ada 2 (dua) pendekatan perencanaan yang bersumber dari pandangan Teori Marjinal:

- 1) Prakarsa harus datang dari luar komunitas.
- 2) Perencanaan harus berfokus pada perubahan nilai, karena akar masalah ada pada nilai.

Teori marginal kemudian di tentang oleh Teori Developmental (bercorak pembangunan) muncul dari teori-teori pembangunan terutama

neo liberal. Teori ini mencari akar masalah kemiskinan pada persoalan ekonomi dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Ada 3 (tiga) asumsi dasar dari teori ini:

- 1) Negara menjadi miskin karena ketiadaan atribut industrialisasi, modal, kemampuan manajerial, dan prasarana yg di perlukan untuk peningkatan ekonomi;
- 2) Pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama pembangunan yang dianggap dapat mengatasi masalah-masalah ketimpangan;
- 3) Kemiskinan akan hilang dengan sendiri bila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya;

Ketiga asumsi tersebut, terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi di kota-kota bukan persoalan budaya, sebagaimana anggapan penganut Teori Marjinal (*Cultur of Poverty*) melainkan persoalan ekonomi dan pembangunan. Implikasi Teori Developmental pada Perencanaan dan kebijakan:

- 1) Bahwa rencana-rencana pembangunan harus diarahkan pada kekuatan-kekuatan produksi, efisiensi perkotaan, penghematan skala (*economic of scale*) dan perolehan modal investasi;
- 2) Perencanaan pembangunan harus diarahkan pada peningkatan prasarana yang dapat mengatasi masalah ketimpangan;
- 3) Perencanaan untuk meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan.

4) Perencanaan-proyek-proyek pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)

Anggapan developmental akhirnya di tentang oleh para penganut dari dua paradigma dalam jajaran studi pembangunan, yaitu “Dependency” dan “Artikulasi”. Teori Dependency didasari oleh pemikiran yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank (1967) “Capitalism and the Underdevelopment in Latin America”, dan juga oleh Teothonio Dos Santos, dan Samir. Teori Struktural berasumsi bahwa kemiskinan dikota-kota Dunia Ketiga terjadi bukan karena persoalan budaya, dan juga bukan bukan persoalan pembangunan ekonomi, melainkan persoalan struktural, yang hanya dapat dijelaskan dalam konstelasi politik-ekonomi Dunia. Teori Dependensi mengajukan 3 asumsi utama:

- 1) Dunia didominasi oleh suatu perekonomian tunggal sedemikian rupa sehingga semua negara di Dunia diintegrasikan ke dalam lingkungan produksi kapitalisme yg menyebabkan keterbelakangan di negara Periphery;
- 2) Negara-negara Core (Inti) menarik surplus dari negara-negara *periphery* melalui suatu matarantai metropolis-satelit;
- 3) Sebagai akibatnya negara-negara Periphery menjadi semakin miskin, dan negara-negara Core menjadi semakin kaya.

Dengan berdasar pada pemikiran Dependency tsb, Teori Struktural mengajukan asumsi bahwa kemiskinan di Dunia Ketiga harus dilihat pada suatu konstelasi ekonomi internasional dan struktur politik global yg

menerangkan bahwa ketergantunganlah itulah yg menjadi penyebab negara-negara terkebelakang dan masyarakatnya menjadi makin miskin.

Ada 4 (empat) pendekatan Perencanaan yang bersumber dari asumsi-asumsi Teori Struktural dan Dependency:

- 1) Kemiskinan harus dilihat secara dinamis dari bagaimana usaha dan kemampuan kaum miskin itu sendiri dalam merespon kemiskinan mereka;
- 2) Indikator kemiskinan semestinya merupakan indikator yg komposit dengan unit analisis keluarga (rumah tangga) dan jaringan sosial (*social work*) yang ada disekitarnya;
- 3) Konsep kemampuan sosial (*social capability*) dipandang lebih lengkap dari pada konsep pendapatan.

Sedangkan teori Artikulasi Moda Produksi adalah salah satu teori dalam jajaran studi-studi pembangunan yang dikembangkan oleh Pierre-Phillipe Rey, Meillassoux, Terry, dan Taylor, dari pemikiran Karya Karl Marx dan Frederic Engels mengenai Moda Produksi (Mode of Production). Teori ini berasumsi bahwa reproduksi kapitalisme di negara-negara periphery terjadi dalam suatu simultanitas tunggal di mana pada sisi periphery, terjadi artikulasi dari sedikitnya dua moda produksi (moda produksi kapitalis dan moda produksi pra-kapitalis). Koeksistensi dari kedua moda produksi tersebut menghasilkan eksploitasi tenaga kerja murah dan problem akses bagi kelompok masyarakat miskin yg masih

tetap berada dalam ranah moda produksi pra-kapitalisme atau pra-kapitalis atau non-kapitalis.

Dengan anggapan-anggapan ini, penganut *Dependency* dan *Artikulasi* melihat bahwa problem kemiskinan di dunia ketiga tidak terletak pada kaum miskin, sebagaimana anggapan teori *marginal*, tetapi juga bukan oleh kurangnya sarana dan prasarana pembangunan sebagaimana anggapan dari pada penganut teori *Developmental*.

Bertolak dari proposisi-proposisi *Dependency* dan *Artikulasi*, beberapa peneliti mobilitas, yang kemudian diidentifikasi sebagai penganut “strukturalis” membuat berbagai studi yang mengaitkan peranan mobilitas dengan masalah- masalah kemiskinan perkotaan. Hasil-hasil observasi mereka menunjukkan bahwa migrasi sirkuler menjadi dominan di negara dunia ketiga. Ketika harapan untuk dibangkitkannya pusat-pusat disartikulasi tidak segera terpenuhi. Sehingga sebagian besar penduduk menggantungkan harapan pada dua sisi yaitu, desa dan kota, akan tetapi artikulasi di “pusat akumulasi” (Kota) telah menyebabkan para migran sirkuler tetap tidak berhasil memperoleh pendapatan yang memadai di kedua sisi tersebut (Forbes, 1986: 184, Lea, 1979:523; Lea dan Courney, 1985 dalam Einsenring, S.S Tomy 1994;12).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dilatar belakangi adanya perkembangan Mamuju sebagai wilayah inti (core) di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pusat kegiatan perekonomian yang membuka

peluang lapangan kerja bagi masyarakat wilayah pinggirannya dalam wilayah Kabupaten Mamuju khususnya Pulau Karampuang. Hal ini menyebabkan terjadinya interelasi masyarakat di wilayah pinggiran (periphery) melakukan migrasi yang disebabkan oleh ketertarikan masyarakat terhadap wilayah inti (core) yang mempunyai penyediaan fasilitas dan kesempatan kerja yang luas, sehingga masyarakat daerah pinggiran cenderung melakukan migrasi ke daerah Inti untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

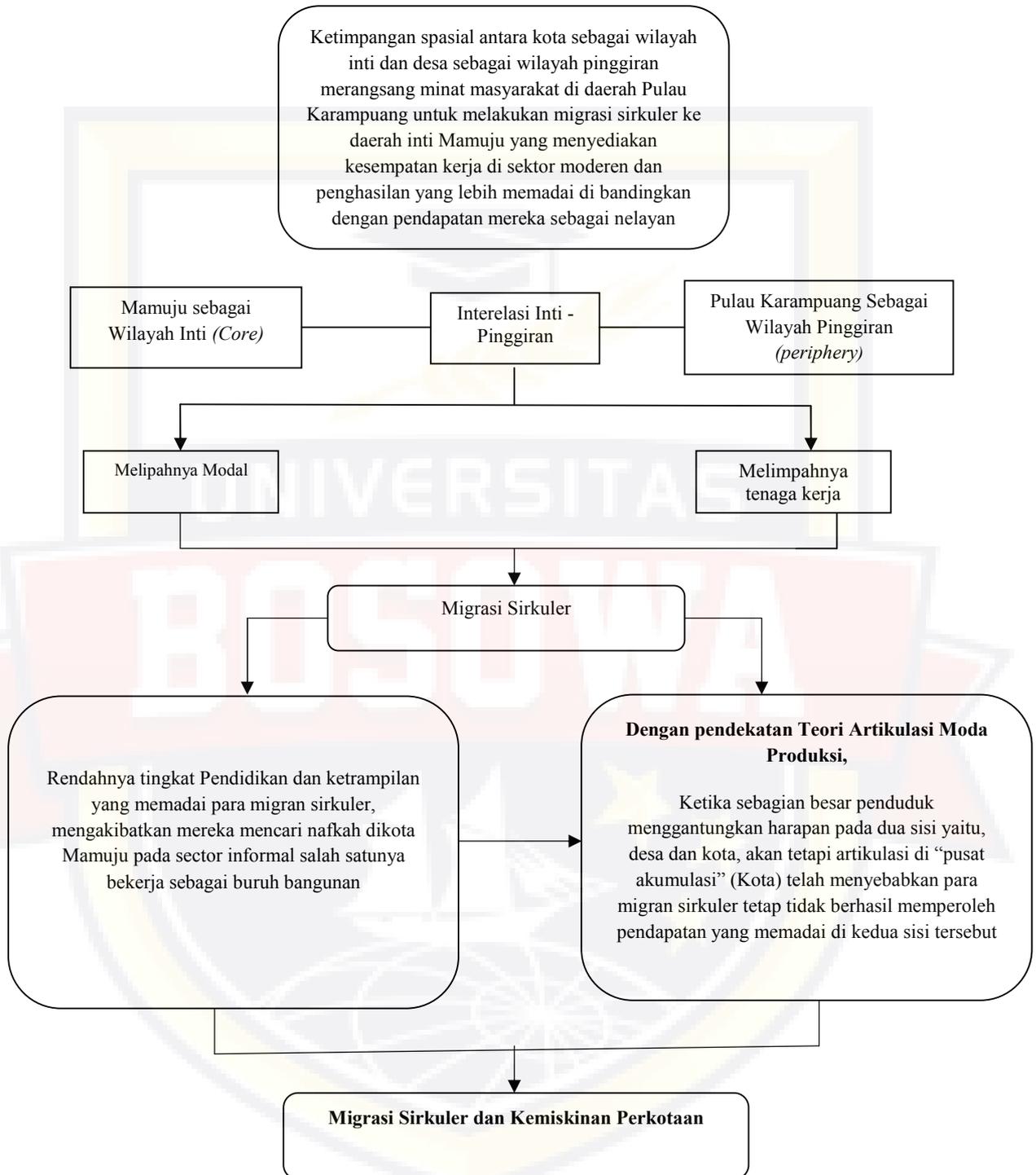
Kebutuhan dan tekanan adalah salah satu faktor yang mendorong individu daerah pinggiran Mamuju melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, secara nilai kefaedahan (*place utility*) seorang individu daerah pinggiran di Kota Mamuju yang salah satunya adalah wilayah Pulau Karampuang, akan cenderung memilih daerah inti Mamuju yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Migrasi sirkuler desa kota dari daerah pinggiran (Pulau Karampuang) bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional karena adanya perbedaan pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran daerah pinggiran di Pulau Karampuang pergi ke daerah inti Mamuju untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi di bandingkan dengan tempat asalnya.

Faktor rendahnya tingkat Pendidikan dan ketrampilan yang memadai para migran sirkuler, mengakibatkan mereka mencari nafkah dikota Mamuju pada sector informal salah satunya bekerja sebagai buruh bangunan.

Penganut *Dependency* dan *Artikulasi* melihat bahwa problem kemiskinan di dunia ketiga tidak terletak pada kaum miskin, sebagaimana anggapan teori *marginal*, tetapi juga bukan oleh kurangnya sarana dan prasarana pembangunan sebagaimana anggapan dari pada penganut teori *Developmental*.

Proposisi-proposisi *Dependency* dan *Artikulasi*, menunjukkan bahwa migrasi sirkuler menjadi dominan di negara dunia ketiga. Ketika harapan untuk dibangkitkannya pusat-pusat disartikulasi tidak segera terpenuhi. Sehingga sebagian besar penduduk menggantungkan harapan pada dua sisi yaitu, desa dan kota, akan tetapi artikulasi di “pusat akumulasi” (Kota) dalam hal ini Kota Mamuju telah menyebabkan para migran sirkuler tetap tidak berhasil memperoleh pendapatan yang memadai di kedua sisi tersebut.



Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian

C. Proposisi

Proposisi merupakan asumsi-asumsi untuk menjawab permasalahan berdasarkan kajian teori. Proposisi di maksudkan untuk memberi arah dan pedoman bagi kegiatan penelitian. Dari kerangka pikir yang diungkapkan terutama masalah migrasi sirkuler dan kemiskinan perkotaan. Ada dua (2) poin mendasar yang menjadi pembahasan pokok terkait migrasi sirkuler dan kemiskinan perkotaan (studi kasus pekerja bangunan asal Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju).

- 1) Daerah inti Mamuju (*core*) ditandai oleh melimpahnya modal dan kurangnya tenaga kerja. Sebaliknya pada wilayah pinggiran (*periphery*) Pulau Karampuang tenaga kerja melimpah dan kurangnya modal
- 2) Migrasi sirkuler desa kota merupakan suatu implikasi dari ketimpangan spasial antara wilayah inti dan wilayah pinggiran. Pada satu sisi migrasi sirkuler telah memberi kesempatan bagi kaum miskin di wilayah pinggiran (*periphery*) atau wilayah perdesaan untuk memperoleh penghasilan di wilayah inti (*core*) atau perkotaan, tetapi pada sisi lain, artikulasi dari moda-moda produksi di sector formal itu sendiri telah menghasilkan ketidakmampuan kaum miskin untuk mengatasi kemiskinan mereka.
- 3) Mayoritas pekerja bangunan yang melakukan aktifitas migrasi sirkuler tidak memiliki keahlian dan skil mumpuni sehingga menyebabkan mereka hanya dipekerjakan sebagai tenaga pekerja kasar.

- 4) Akibat posisi mereka hanya menjadi pekerja bangunan yang hanya memiliki upah rendah, mereka kehilangan kesempatan untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

Dari uraian pembahasan pokok diatas, diuraikan 2 (dua) proposisi sebagai berikut:

- 1) Mamuju sebagai wilayah inti dan pusat perekonomian menyerap tenaga kerja dalam hal ini pekerja bangunan secara signifikan dari daerah pinggiran Pulau Karampuang sehingga terjadinya migrasi sirkuler desa-kota.
- 2) Pada sector pekerjaan sebagai buruh bangunan di kota, migrasi sirkuler desa kota memainkan peranan penting dalam menyediakan kesempatan untuk memperoleh pengasilan, tatapi tidak berperan dalam aleviasi kemiskinan diantara para pekerja bangunan pelaku migrasi sirkuler desa kota. Ketidak mampuan para pekerja bangunan pelaku migrasi sirkuler desa kota melepaskan diri dari kemiskinan, sebagaian merupakan hasil dari strategi usaha yang dipraktekkan para pemilik pekerjaan bangunan gedung dengan membayar upah kerja yang rendah dengan alasan kurangnya ketrampilan yang dimiliki oleh pekerja bangunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dapat diartikan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2014 :11).

Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengacu pada pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain (Sugiyono 2010:11).

B. Tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kota Mamuju Propinsi Sulawesi Barat tepatnya di Kepulauan Karampuang dengan pertimbangan bahwa tingginya tingkat migran di Kota Mamuju berasal dari masyarakat Kepulauan Karampuang yang berprofesi sebagai buruh, dan wilayah tersebut cukup dekat serta faktor ketersediaan sarana dan prasaran perdesaannya. Selain itu penulis tertarik melakukan penelitian Migrasi Sirkelur Desa – Kota dan Kemiskinan di Perkotaan lokasi ini karena masyarakat Kepulauan Karampuang ini memiliki

objek wisata yang cukup terkenal secara nasional, yang seharusnya, masyarakat aslinya dapat sejahtera dengan pemanfaat pariwisatanya yang dapat menimbulkan efek domino bagi peningkatan ekonomi masyarakatnya. Yang menjadi daya tarik tersendiri adalah Wilayah dengan karakteristik gugusan pulau ini hanya memiliki aksesibilitas penghubung nya yaitu menggunakan transportasi laut saja, hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis temui dimana dominan lokasi studinya memiliki akses penghubung hanya berupa moda transportasi darat. Lokasi studi dalam penelitian ini khususnya pada wilayah pengambilan sampel di batasi pada bagian wilayah tertentu yaitu masyarakat Pulau Karampuang Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 80:2013). Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi dari penelitian adalah para migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi

akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan di teliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. kemudian dalam pengambilan sampel dari populasi tersebut digunakan teknik *probability sampling* dimana teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono: 80:2013) dengan metode *cluster sampling*, dimana teknik sampling di lihat dari status perkawinan para pekerja bangunan asal Pulau Karampuang yang bekerja di Kota Mamuju. sampel yang diambil pada penelitian ini berdasarkan jumlah populasi pekerja bangunan asal Pulau Karampuang, yang di peroleh dari data primer pada survey awal yang peneliti lakukan dengan jumlah populasi pekerja bangunan asal pulau karampuang sebanyak 167 orang.

Karena jumlah populasi telah diketahui maka Rumus yang di pakai dalam peneliti ialah Rumus penentuan sampel Taro Yaname (dalam: Rakhmat 1998:82 dalam Riduan 2013 :65) adalah, sebagai berikut;

Dengan Persamaan:

$$n = N / Nd^2 + 1$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Derajat Kecermatan (level of significance), dalam studi ini

nilai derajat kecermatan yang diambil adalah sebesar

10% sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan studi sebesar 90%.

Rumus penentuan Sampel dapat dilihat sebagai berikut :

Sampel pekerja bangunan asal Pulau Karampuang, Dengan menggunakan persamaan $n = N / Nd^2 + 1$ maka,

$$n = 167 / 167 (0,1)^2 + 1 = 62,54 = 63$$

Dari hasil persamaan diatas maka sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini (migran para pekerja bangunan asal Pulau Karampuang) yaitu 63 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu data sekunder dan data primer, sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Penggunaan data primer dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan yang diawali dengan melakukan telaah terhadap aspek normative tentang Migrasi Sirkelur Desa – Kota dan Kemiskinan di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju) kemudian dilanjutkan dengan mengkajinya dalam upaya untuk meminimalisir Fenomena involusi kota yang juga merupakan salah satu isu penting yang sering dilontarkan oleh perencanaan perkotaan, dimana munculnya fenomena kemiskinan yang ditimbulkan oleh proses urbanisasi dan ketimpangan distribusi penduduk dalam proses pembangunan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman tentang Migrasi Sirkelur Desa – Kota dan Kemiskinan di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju) berupa tesis, disertasi dan jurnal-jurnal maupun buku panduan yang terkait, dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau risalah perundang-undangan, konsep rancangan undang-undang dibidang kependudukan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan masyarakat kepulauan, pendapat para pakar, dan hasil penelitian sehingga penelitian ini kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua) cara, yaitu: (1) studi pustaka, dan (2) wawancara. Studi pustaka digunakan dalam rangka pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, serta mengkritisi Migrasi Sirkelur Desa – Kota dan Kemiskinan di Perkotaan (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju), dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau risalah perundang-undangan, konsep rancangan undang-undang dibidang kependudukan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan masyarakat kepulauan, pendapat para pakar, dan hasil penelitian.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah dengan cara wawancara terhadap responden yang dipilih secara *purposive*. Sebelum dengan cara wawancara terhadap responden, terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan (*questioner*). Demikian pula dipersiapkan *tape recording* untuk merekam berbagai pendapat dan pandangan responden yang muncul pada saat wawancara di luar *questioner* namun yang masih terkait dengan topic penelitian. Adapun metode wawancara yang akan dilakukan sebagaimana penjelasan berikut;

1. Observasi Awal dan Wawancara Tak Terstruktur

Survey dimulai dengan observasi awal melalui pengintaian terhadap kegiatan-kegiatan para pencari kerja sektor informal pekerja bangunan dan melakukan wawancara-wawancara tak terstruktur dengan unsur-unsur key person (pekerja bangunan) serta unsur-unsur lain yang berkaitan pekerja bangunan. Kegiatan observasi awal dan wawancara tak terstruktur ini bertujuan untuk mengetahui dinamika masyarakat nelayan Pulau Karampuang yang beralih profesi sebagai pekerja bangunan di Kota Mamuju.

2. Wawancara (*kuesioner*)

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan dua tahap; tahap pertama dengan daftar wawancara ringkas untuk survey awal, tahap kedua menggunakan wawancara terstruktur yang tertuang dalam kuesioner yang lengkap, menyangkut data-data umum dari populasi para pekerja bangunan. Kuesioner ini di gunakan untuk menghimpun informasi yang di bagi kedalam

beberapa kelompok; pertama karakteristik umum di antaranya, usia, status perkawinan, riwayat pekerjaan dan lain-lain, Kedua sifat hubungan dengan para informan atau pemilik pekerjaan bangunan gedung, Ketiga kondisi pekerjaan dan tata cara hidup di Kota Mamuju dan keempat informasi-informasi lainnya yang diperluakan sesuai dengan variabel-variabel yang dipakai untuk menguji proposisi yang di ajukan dalam penelitian ini.

Responden yang dijadikan sebagai sumber data primer ditentukan secara *purposive* sebagai berikut, Sekretaris Daerah Propinsi Sulawesi Barat, Kepala BPS Propinsi Sulawesi Barat, LSM Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Staf Ahli Bid. Kemasyarakatan & Sumber Daya Manusia, dan Masyarakat Pulau Karampuang (*civil society*).

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Distribusi Frakuensi

Untuk menganalisis Data dalam menjawab rumusan masalah Bagaimana wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah perdesaan Pulau Karampuang digunakan pendekatan “distribusi frekuensi” dan “diskriptif kualitatif”. Teknik Analisis “Distribusi frekuensi” adalah susunan data menurut kelas-kelas tertentu (Hasan, 2005: 41). Menurut Suharyadi dan Purwanto, distribusi frekuensi adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori, dan setiap data tidak dapat dimasukkan ke dalam dua atau lebih kategori (2003: 25). Pada tahap penyajian data,

data yang sudah diklasifikasikan, disajikan atau ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik.

2. Analisis Kualitas Hidup Layak

Sedangkan untuk menganalisis tingkat kemiskinan, digunakan nilai Kualitas Hidup Layak (KHL) yang berlaku untuk provinsi Sulawesi Barat tahun 2017 – 2018. Tingkat kemiskinan (% KHL) dihitung sebagai berikut;

$$\text{Tingkat Kemiskinan} = \frac{\text{Penghasilan (Rp)} \times 100\% \text{ KHL}}{\text{Nilai KHL (Rp)}}$$

Jika tingkat kemiskinan, 100% KHL, dapat dianggap obyek berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan jika tingkat kemiskinan $> 1,00$ dapat dianggap obyek berada pada batas atau diatas garis kemiskinan.

G. Defenisi Operasional

1. Migrasi Sirkuler Desa Kota: Kegiatan mobilitas penduduk yang dilakukan dari daerah perdesaan menuju daerah perkotaan dan sebaliknya, dari daerah perkotaan ke daerah perdesaan dimana para migran menetap di kota atau di desa lebih dari 1 (satu) hari dan tidak lebih dari enam bulan (Hugo, 1977, dll dalam Einsenring, S.S Tomy 1994;5)
2. Tingkat Kemiskinan: yang dimaksud dalam tulisan ini adalah dimensi kemiskinan yang didasarkan pada nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL), dinyatakan dalam persentase KHL (%KHL) (Einsenring, S.S Tomy 1994;5). Nilai-nilai KHL yang dijabarkan dasar perhitungan adalah yang berlaku di Provinsi Sulawesi Tenggara pada saat survey lapangan diadakan (Lihat Lampiran).

3. Aleviasi Kemiskinan: yang dimaksud dalam tulisan ini ialah upaya untuk mengurangi kuantitas (jumlah) orang miskin dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu Einsenring, S.S Tomy 1994;5).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Wilayah Kabupaten Mamuju

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Mamuju terletak pada Provinsi Sulawesi Barat pada posisi 10°38'110" – 20 54' 552" Lintang Selatan; dan 110"- 54' 47" – 130 5' 35 Bujur Timur dari Jakarta; (00 0' 0" Jakarta = 1600 48' 28" Bujur Timur Green Wich). Kabupaten yang beribukotakan di Kecamatan Mamuju mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Mamuju Utara
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu Utara
- Sebelah Selatan : Kabupaten Majene, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Barat : Selat Makassar.

Kabupaten Mamuju dengan luas wilayah 801.406 Ha, secara administrasi pemerintahan terbagi atas 16 Kecamatan, terdiri dari 155 Desa, 10 Kelurahan, dan 2 UPT. (*Sumber Data BPS Kabupaten Mamuju Tahun 2017*) Kecamatan Kalumpang merupakan Kecamatan terluas dengan luas 1.178,21 km² atau 22,19 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Mamuju. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Balabalakang dengan luas 9 km² atau 0,11 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Mamuju.

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Mamauju



Gambar 4.2. Peta Kawasan Perkotaan Kabupaten Mamuju



2. Kependudukan

Tahun 2016 Kabupaten Mamuju memiliki jumlah penduduk sebanyak 272.258 jiwa yang tersebar pada 11 Kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Mamuju adalah $\pm 5.064,19 \text{ Km}^2$ dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 54 jiwa/ Km^2 . Kecamatan terpadat penduduknya adalah Kecamatan Mamuju yaitu 329 jiwa/ Km^2 dan kepadatan penduduk terendah berada pada Kecamatan Kalumpang yang mempunyai tingkat kepadatan sebesar 7 jiwa/ Km^2 . Secara rinci jumlah dan kepadatan penduduk Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Mamuju Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Km^2)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km^2)
1	Tapalang	20.372	283,31	72
2	Tapalang Barat	10.189	131,72	77
3	Mamuju	68.021	206,64	329
4	Simboro	28.241	111,94	252
5	Balabalakang	2.654	21,86	121
6	Kalukku	58.577	470,26	125
7	Papalang	23.939	197,60	121
8	Sampaga	15.619	119,40	131
9	Tommo	23.197	827,35	28
10	Kalumpang	11.860	1731,99	7
11	Bonehau	9.589	962,12	10
Jumlah		272.258	5064,19	54

Sumber Data: Kabupaten Mamuju Dalam Angka tahun 2017

B. Tinjauan Wilayah Pulau Karampuang

Pulau Karampuang secara administrasi merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Simboro Kepulauan, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pulau seluas 6 Km^2 ini terkenal dengan potensi perikanan

kelautannya. Desa Karampuang memiliki 11 dusun dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah 3331 Jiwa dan 917 Kepala Keluarga.

Sarana prasarana transportasi yang digunakan adalah sepeda motor. Hal ini karena Pulau Karampuang hanya memiliki lebar jalan 1 – 2 meter dan sebagian besar tidak ada penegerasan. Untuk memenuhi kebutuhan listrik di Pulau Karampuang hanya menggunakan mesin jenset, 1 jenset mengaliri listrik sebanyak 60 rumah. Sumber air bersih untuk kebutuhan rumah tangga menggunakan air tanah atau sumur. Pulau Karampuang memiliki sarana prasarana kesehatan yang cukup baik, diantaranya 3 puskesmas pembantu yang terletak di Dusun Karampuang, Bajak dan Ujung Bulu serta 5 Posyandu dengan jumlah tenaga medis sebanyak 7 orang yang terdiri atas 4 orang perawat dan 3 orang bidan. Sarana dan prasarana Pendidikan di Pulau Karampuang terdiri atas 3 unit Sekolah Dasar, 1 Unit SMP satu atap dan MTs. Guna mendukung kegiatan keagamaan, di Pulau Karampuang terdapat 9 unit Masjid dan 1 unit Musholah.

Mayoritas penduduk Pulau Karampuang bermata pencaharian rangkap yaitu nelayan dan petani hal ini adalah bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan musim angin di laut atau sulit menangkap ikan maka masyarakat bercocok tanam, begitu pula sebaliknya. Selain itu masyarakat Pulau Karampuang juga berprofesi sebagai jasa angkutan kapal, pertukangan dan ada juga yang PNS.

Terkait dengan mata pencaharian, ada fenomena baru yang terjadi di Pulau Karampuang yaitu selain memilih bercocok tanam pada saat musim angin laut

sebagian masyarakat yang notabene adalah nelayan juga memilih menjalani profesi dan melakukan aktifitas sebagai migran sirkuler sebagai pekerja bangunan yang mereka jalani di kawasan perkotaan Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan di Pulau Karampuang sebanyak 217 penduduk kaum pria yang berprofesi sebagai pekerja bangunan yang melakukan aktifitas migrasi sirkuler pada kawasan perkotaan Mamuju.

C. Karakteristik Pekerja Bangunan (Migran) Asal Pulau Karampuang

1. Kategori Pekerja Bangunan dalam Penelitian ini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada dua jenis klasifikasi pekerja bangunan asal pulau Karampuang yang bekerja pada beberapa pekerjaan proyek pembangunan Gedung di Kawasan kota Mamuju. Diantaranya yaitu, pekerja bangunan dengan kategori tukang dan pekerja dengan kategori pembantu tukang atau kuli bangunan. Pembantu tukang atau kuli bangunan biasanya bertugas membantu para tukang dalam menyelesaikan jenis pekerjaan, kebanyakan pembantu tukang lebih dominan membantu tukang batu dalam menyiapkan adonan bahan material untuk membuat fondasi, memasang batu bata, mengecor dan membantu tukang bat dalam melaksanakan tugas tugas lainnya yang berkaitan dengan batu, pasir dan semen. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Terdapat 43 responden yang bekerja sebagai tukang dan 20 responden yang bekerja sebagai pembantu tukang atau kuli bangunan.

2. Tingkat Usia Migran Pekerja Bangunan

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada para migran pekerja bangunan asal Pulau Karampuang yang bekerja di Kota Mamuju, tingkat usia para pekerja bangunan di dominasi oleh para pekerja bangunan yang berumur antara 25-34 tahun dari 63 orang, sebanyak 28 responden atau (44,44%) berumur 25-34 tahun, 12 orang atau (19,05%) berumur 35 - 44 tahun, 14 orang atau (22,22%) berumur 15-24 tahun, dan 9 orang atau (14,29%) berumur >45 tahun. Dari hasil data yang di peroleh tersebut maka dapat di katakan, bahwa dari 63 orang atau (100%) para pekerja bangunan di dominasi oleh para pekerja bangunan yang berumur 25-34 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawa ini:

Tabel 4.2

Tingkat Usia Migran Pekerja Bangunan Asal Pulau Karampuang

No	Tingkat Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	15-24	14	22,22
2	25-34	28	44,44
3	35-44	12	19,05
4	>45	9	14,29
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

3. Tingkat Pendidikan Para Migran

Dari hasil kuitsioner, peneliti menemukan bahwa dari 63 atau (100%) responden memiliki tingkat pendidikan didominasi oleh tamatan SLTP yaitu sebanyak 36 responden atau (57,14%), tamatan SD sebanyak 12 responden atau (19,05%), tamatan SMA sebanyak 10 responden atau

(15,87%) dan ada juga responden yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 5 responden atau (7,94%). Untuk lebih jelas lihat table berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Migran Pekerja Bangunan Asal Pulau Karampuang

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tamatan SD	12	19,05
2	Tamatan SLTP	36	57,14
3	Tamatan SMA	10	15,87
4	Tidak Tamat SD	5	7,94
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

4. Status Perkawinan Para Migran

Status perkawinan responden dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan dari total jumlah responden 63 responden atau (100%) terdapat 47 orang atau (74,60%) responden yang berstatus sudah menikah, sedangkan 16 orang atau (25,40%) berstatus belum menikah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Status Perkawinan Migran Pekerja Bangunan Asal Pulau Karampuang

No	Status Perkawilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Menikah	47	74,60
2	Belum Menikah	16	25,40
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

5. Pekerjaan Migran Pekerja Bangunan Di daerah Asal

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa para migran pekerja bangunan juga mempunyai pekerjaan di Desa mereka, yaitu sebagai nelayan, petani dan ada juga yang sebagai pekrja serabutan. Dari 63 responden pekerjaan yang paling dominan di desa asal (Pulau Karampuang) dengan presentase tertinggi

ialah nelayan dengan jumlah responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 52 responden atau (82,54%), petani sebanyak 7 responden atau (11,11 %) dan 4 responden lainnya atau (6,35%) merupakan pekerja serabutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Pekerjaan Migran Pekerja Bangunan di Desa Asal

No	Pekerjaan Migran di daerah asal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Nelayan	52	82,54
2	Petani	7	11,11
3	Serabutan	4	6,35
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

D. Sifat-sifat Migran Pekerja Bangunan di Kota Mamuju

1. Lama Pengalaman dalam Melakukan Migrasi di Kawasan Kota Mamuju

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan terhadap pelaku migran pekerja bangunan di Kota Mamuju, dari jumlah keseluruhan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 responden atau (100%) dari total jumlah responden. Yang terbagi dalam tiga bagian yaitu ; pertama, para migran yang melakukan migrasi 0-3 tahun sebanyak 37 responden atau (58,73%). Kedua, para migran yang melakukan migrasi 4 - 6 tahun sebanyak 19 responden atau (30,16%) dan ketiga >6 tahun sebanyak 7 orang atau (11,11%). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Lama Pengalaman Melakukan Migrasi

No	Lama Pengalaman Melakukan Migrasi (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	0-3	37	58,73
2	4-6	19	30,16
3	>6	7	11,11
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Tahun 2018

2. Alasan Melakukan Migrasi Ke Kawasan Kota Mamuju

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan berbagai alasan para migran bekerja sebagai pekerja bangunan. Banyak hal yang melatarbelakangi para migran untuk bekakerja sebagai pekerja bangunan, Dari 63 orang atau (100%), 44 responden (69,84%) yang beralasan Karena Ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, 10 responden (15,87%) beralasan karena Karena merasa hasil bertani kurang menjanjikan dan 9 responden (14,29%) beralasan Karena Karena tuntunan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya telah di uraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Alasan Melakukan Migrasi dan Bekerja Sebagai Pekerja Bangunan di Kawasan Kota Mamuju

No	Alasan Migran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari hari	44	69,84
2	Karena merasa hasil bertani kurang menjanjikan	10	15,87
3	Karena tuntunan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup	9	14,29
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

3. Alasan Tidak Melakukan Migrasi Bersama Keluarga

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terhadap responden, peneliti menemukan bahwa dari 63 responden (100%) memberikan alasan tidak melakukan migrasi bersama keluarga dikarenakan biaya hidup di Kawasan Kota Mamuju yang cukup tinggi berjumlah 40 responden (63,49%), sedangkan yang memberikan alasan karena ada yang dikerjakan oleh keluarga mereka di kampung berjumlah 19 orang (30,16%) dan 4 responden atau (6,35%) beralasan karena keluarga mereka merawat orang tuanya di kampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.8
Alasan Tidak Melakukan Migrasi Bersama Keluarga

No	Alasan Tidak Melakukan Migrasi Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Karena biaya hidup di kawasan Kota Mamuju lebih tinggi.	40	63,49
2	Karena ada yang mereka kerjakan di kampung	19	30,16
3	Untuk merawat orang tua di kampung	4	6,35
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

4. Frekuensi Mengunjungi Keluarga Migran di Kampung dalam 6 Bulan Terakhir

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan tentang frekuensi para migran dalam mengunjungi keluarga mereka 6 bulan terakhir di Kampung, Peneliti menemukan bahwa dari 63 responden (100%) yang paling sering mengunjungi keluarga mereka di kampung yaitu >20 kali berkunjung sebanyak 32 responden (50,79%), 6 responden atau (9,52%) melakukan kunjungan sebanyak 5-10 kali dalam 6 bulan terakhir, 9

responden atau (14,29%) melakukan kunjungan sebanyak 11-15 kali dalam 6 bulan terakhir, 16 responden atau (25,40%) melakukan kunjungan sebanyak 16-20 kali dalam 6 bulan terakhir . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.9
Frekuensi Mengunjungi Keluarga 6 Bulan Terakhir

No	Frekuensi Mengunjungi Keluarga 6 bulan Terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	5 - 10 kali	6	9,52
2	11 - 15 kali	9	14,29
3	16 - 20 kali	16	25,40
4	> 20 Kali	32	50,79
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

5. Saat Tertentu Melakukan Mudik

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, tentang para migran yang melakukan mudik pada saat tertentu. Dari hasil presentase jumlah responden sebanyak 63 responden (100%), peneliti menemukan bahwa responden yang melakukan mudik pada saat musim melaut berjumlah 47 orang (74,60%), pada musim panen hasil pertanian 10 orang (15,87%) dan tidak menentu untuk melakukan mudik sebanyak 6 orang (9,52%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.10
Saat Tertentu Melakukan Mudik

No	Musim/Saat Tertentu Melakukan Mudik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Musim melaut	47	74,60
2	Musim Panen sawah/kebun	10	15,87
3	Tidak Menentu	6	9,52
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

6. Lama Tinggal Di Kampung Pada Saat Mudik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, para migran pekerja bangunan melakukan mudik dan lama mereka berada di Desa mereka. Peneliti menemukan bahwa dari 63 responden (100%) sebanyak 13 responden memiliki lama tinggal di kampung 1 sampai s/d 6 hari, 37 responden memiliki lama tinggal dikampung 1 minggu s/d 3 minggu, 9 responden memiliki lama tinggal dikampung 1 bulan dan sebanyak 4 responden memiliki lama tinggal dikampung > 1 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.11
Lama Tinggal di Kampung Pada Waktu Mudik

No	Lama Tinggal di Desa Pada Waktu Mudik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	1 sampai S/d 6 hari	13	20,63
2	1 Minggu S/d 3 Minggu	37	58,73
3	1 Bulan	9	14,29
4	>1 Bulan	4	6,35
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

7. Tempat Tinggal Migran Pekerja Bangunan Di Kawasan Kota Mamuju

Dari hasil wawancara dan pertanyaan yang di ajukan kepada para migran pekerja bangunan di Kawasan Kota Mamuju tentang tempat tinggal para migran, dari 63 responden atau (100%) peneliti menemukan jawaban 5 respondeng atau (7,94%) menyewa kos-kosan, 16 responden atau (25,40%) mengontrak rumah dengan teman, 6 responden atau (9,52%) tinggal di rumah keluarga dan 36 responden atau (57,14%) tinggal di mes lokasi kerja. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.12

Tempat Tinggal Migran Pekerja Bangunan di Kawasan Kota Mamuju

No	Tempat Tinggal Migran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sewa/kontrak Kosan sendiri	5	7,94
2	Sewa/kontrak Kosan dengan teman	16	25,40
3	Menumpang di rumah keluarga/kerabat	6	9,52
4	Tinggal di mes tempat kerja	36	57,14
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

E. Kondisi Sosial Ekonomi Migran Pekerja Bangunan

1. Tingkat Pendapatan Migran di Kawasan Kota Mamuju

Tingkat pendapatan pekerja bangunan di Kawasan Kota Mamuju dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa, dari 63 orang migran pekerja bangunan yang berpenghasilan Rp 75.000/hari berjumlah 20 responden atau (43,20%) dan penghasilan Rp 110.000/hari berjumlah 43 responden atau (68,25%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Tingkat Pendapatan Migran Pekerja Bangunan di Kawasan Kota Mamuju

No	Tingkat Pendapatan /hari	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rp.75.000	20	31,75
2	Rp.110.000	43	68,25
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

2. Tingkat Pendapatan Migran di Desa Asal

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan tentang tingkat pendapatan para migran di daerah asal, rata-rata para migran juga mempunyai pekerjaan di kampung mereka sebagai petani, nelayan dan juga ada yang belum memiliki pekerjaan di kampung. Namun tingkat

pendapatan para migran sangat rendah terkecuali saat panen dan hasil pancingan dari sebagian migran yang berprofesi sebagai nelayan kecil.

Dari 63 responden atau (100%) responden, 12 responden atau (19,05%) tidak memiliki pendapatan jelas dalam sehari, 32 responden atau (50,79%) mempunyai pendapatan Rp. 10.000 - Rp.20.000/hari dan 19 responden atau (30,16%) mempunyai pendapatan Rp. 30.000 - Rp.50.000/hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14

Tingkat Pendapatan Migran Pekerja Bangunan di Desa Asal

No	Tingkat Pendapatan /hari	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak memiliki pendapatan jelas dalam sehari	12	19,05
2	Rp.10.000-Rp.20.000	32	50,79
3	Rp.30.000-Rp.50.000	19	30,16
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

3. Besaran Remitan yang Dibawa/DiKirim Ke Desa

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan tentang besaran remitan yang dibawa/dikirim ke Desa. Dari 63 responden (100%) yang di wawancarai. 13 responden (20,63%) mengirim/membawa uang untuk keluarga sebesar Rp. 500.000/bulan, 17 responden (26,98%) mengirim Rp. 600.000-900.000/bulan dan 33 responden (52,38%) mengirim > Rp. 1.000.000,/bulan, kebanyakan dari mereka yg mengirim > Rp.1.000.000 adalah mereka yang berstatus sebagai tukang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Besaran Remitan yang Dibawa/Dikirm ke Desa

No	Besaran Remitan Yang Di Kirim Ke Desa/Bulan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rp.500.000	13	20,63
2	600.000-900.000	17	26,98
3	>1.000.000	33	52,38
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

4. Penggunaan Uang Kiriman/Remitan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, tentang penggunaan uang kiriman/remitan yang di bawah atau dikirimkan oleh migran pekerja bangunan kepada keluarga mereka yang berada di kampung. Dari 63 responden (100%) peneliti menemukan 4 responden (6,35%) menjawab menabung untuk sekolah anak, 9 responden (14,29%) untuk modal usaha kecil dan 50 responden (79,37%) menjawab untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Pengunaan Uang Kiriman/Remitan

No	Pengunaan Uang Kiriman/Remitan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Menabung Untuk Sekolah Anak	4	6,35
2	Untuk modal usaha kecil	9	14,29
3	Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari	50	79,37
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

F. Cara Perekrutan Pekerja Bangunan

Dari hasil wawancara yang di ajukan oleh peneliti, terdapat 3 (tiga) kategori perekrutan pekerja bangunan, pertama; di panggil, diajak langsung oleh pemilik pekerjaan, kedua; mendapatkan informasi dari pekerja bangunan

yang lebih dulu menggeluti pekerjaan tersebut, ketiga; para pelaku migran secara langsung melamar ke pemilik pekerjaan untuk menjadi pekerja bangunan. Hasil wawancara yang di ajukan, peneliti menemukan bahwa dari 63 orang responden (100%), 21 orang responden (33,33%) dipanggil, diajak langsung oleh pemilik pekerjaan, 17 orang responden (26,98%) mendapatkan informasi melalui teman seprofesi, dan 25 orang responden (39,68%) melamar langsung ke pemilik pekerjaan. Untuk lebih jelasnya telah di uraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17
Cara Perekrutan Pekerja Bangunan

No	Cara Perekrutan Pekerja Bangunan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Di panggil, diajak langsung oleh pemilik pekerjaan	21	33,33
2	Melalui teman seprofesi	17	26,98
3	Melamar langsung ke pemilik pekerjaan	25	39,68
Jumlah		63	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

G. Analisis dan Pembahasan

1. Keberadaan Wilayah Perkotaan Mamuju sebagai Wilayah Inti (Core) Menyerap Migran Yang Berprofesi Sebagai Pekerja Bangunan Dari Wilayah Perdesaan Pulau Karampuang sebagai wilayah (Peripher) Sebagai Wujud Keterkaitan Wilayah inti dan Wilayah Pinggiran

Pemerintah Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat pada rentang waktu 2 tahun terakhir 2016 – 2017 tengah fokus pada pembangunan sektor infrastruktur dan pengelolaan tata ruang yang mampu mendukung kemajuan ekonomi di daerah. Selain mengarah pada prioritas pembangunan nasional, arah kebijakan pembangunan Kabupaten Mamuju

juga memantapkan capaian pembangunan yang dilaksanakan tahun 2016 dan 2017, dengan memberi penekanan pada upaya pengembangan dan pendayagunaan seluruh potensi yang ada untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat. Sejalan dengan itu kegiatan-kegiatan di sector ekonomi informal kota juga semakin bertumbuh hal ini justru menjadi daya Tarik tersendiri bagi penduduk wilayah hinterland Kawasan Perkotaan Mamuju untuk mencari peluang kerja.

Salah satu diantaranya adalah pada sector pekerja bangunan. Gencarnya pembangunan infrastruktur yang dibangun pada Kawasan perkotaan Kabupaten Mamuju 2 tahun terakhir memberikan dampak pada masyarakat wilayah pinggiran Kawasan Perkotaan Mamuju untuk turut menjadi bagian dari proses pembangunan infrastruktur sebagai pekerja bangunan salah satunya masyarakat yang berasal dari Pulau Karampuang.

fenomena yang terjadi di Pulau Karampuang yaitu sebagian masyarakat yang notabene adalah nelayan memilih menjalani profesi dan melakukan aktifitas sebagai migran sirkuler sebagai pekerja bangunan yang mereka jalani di kawasan perkotaan Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan di Pulau Karampuang sebanyak 217 penduduk kaum pria yang berprofesi sebagai pekerja bangunan yang melakukan aktifitas migrasi sirkuler pada kawasan perkotaan mamuju.

a. Karakteristik Migran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada dua jenis klasifikasi pekerja

bangunan asal pulau karampuang yang bekerja pada beberapa pekerjaan proyek pembangunan Gedung di Kawasan kota mamuju. Diantaranya yaitu, pekerja bangunan dengan kategori tukang dan pekerja dengan kategori pembantu tukang atau kuli bangunan. Pembantu tukang atau kuli bangunan biasanya bertugas membantu para tukang dalam menyelesaikan jenis pekerjaan, kebanyakan pembantu tukang lebih dominan membantu tukang batu dalam menyiapkan adonan bahan material untuk membuat fondasi, memasang batu bata, mengecor dan membantu tukang bat dalam melaksanakan tugas tugas lainnya yang berkaitan dengan batu, pasir dan semen. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Terdapat 43 responden yang bekerja sebagai tukang dan 20 responden yang bekerja sebagai pembantu tukang atau kuli bangunan.

Tingkat usia para pekerja bangunan di didominasi oleh para pekerja bangunan yang berumur antara 25-34 tahun dari 63 orang, sebanyak 28 responden atau (44,44%) berumur 25-34 tahun. Responden memiliki tingkat pendidikan didominasi oleh tamatan SLTP yaitu sebanyak 36 responden atau (57,14%). dari total jumlah responden terdapat 47 orang atau (74,60%) responden yang berstatus sudah menikah. Mata pencaharian responden didaerah asal di didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak 52 responden atau (82,54%). Rata rata para migran memiliki pengalaman dalam melakukan migrasi 0-3 tahun sebanyak 37 responden atau (58,73%).

b. Analisis Dorongan Dalam Melakukan Migrasi Sirkuler Dari Pulau Karampuang Ke Wilayah Perkotaan Mamuju

Rata rata para migran memiliki pengalaman dalam melakukan migrasi 0-3 tahun sebanyak 37 responden atau (58,73%). Berbagai alasan para migran bekerja sebagai pekerja bangunan. Banyak hal yang melatarbelakangi para migran untuk bekerja sebagai pekerja bangunan, Dari 63 orang atau (100%), 44 responden (69,84%) yang beralasan Karena Ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, 10 responden (15,87%) beralasan karena Karena merasa hasil bertani kurang menjanjikan dan 9 responden (14,29%) beralasan Karena Karena tuntutan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebanyak 36 responden atau (57,14%) bermukim di mes lokasi tempat kerja ketika berada di Kawasan Perkotaan Mamuju. Sebanyak 40 responden (63,49%) memberikan alasan tidak melakukan migrasi bersama keluarga di karenakan biaya hidup di Kawasan Kota Mamuju yang cukup tinggi. Untuk intensitas mengunjungi keluarga di kampung rata rata para migran melakukan >20 kali kunjungan yaitu sebanyak 32 responden (50,79%) dan sebanyak 47 responden atau (74,60%) responden cenderung melakukan mudik ke kampung jika tiba musim melaut dengan lamanya waktu berada di kampung rata rata 1-3 minggu.

c. Pembahasan Keberadaan Wilayah Perkotaan Mamuju Menyerap Migran Yang Berprofesi Sebagai Pekerja Bangunan Dari Wilayah Perdesaan Pulau Karampuang Sebagai Wujud Keterkaitan Desa-Kota

Dari hasil analisis diatas dapat dijabarkan bahwa, perkembangan wilayah Kawasan Perkotaan Mamuju yang ditandai dengan maraknya pembangunan infrastuktur`memicu tumbuhnya kegiatan-kegiatan di sector ekonomi informal kota. Gencarnya pembangunan infrastruktur yang dibangun pada Kawasan perkotaan Kabupaten Mamuju 2 tahun terakhir memberikan dampak pada masyarakat wilayah pinggiran Kawasan Perkotaan Mamuju khususnya masyarakat Pulau Karampuang untuk turut menjadi bagian dari proses pembangunan infrastruktur sebagai pekerja bangunan. Sebanyak 217 penduduk kaum pria yang berprofesi sebagai pekerja bangunan yang melakukan aktifitas migrasi sirkuler pada kawasan perkotaan mamuju para migran ini umumnya berprofesi sebagai nelayan di daerah asal (Pulau Karampuang) yang meninggalkan profesi nelayan dengan tujuan meningkatkan ekonomi keluarga karena penghasilan sebagai nelayan dirasa belum mampu memberikan efek pada peningkatan taraf ekonomi.

ada 2 (dua) jenis klasifikasi pekerja bangunan asal pulau karampuang yang bekerja pada beberapa pekerjaan proyek pembangunan Gedung di Kawasan kota mamuju. Diantaranya yaitu,

pekerja bangunan dengan kategori tukang dan pekerja dengan kategori pembantu tukang atau kuli bangunan. Tingkat Pendidikan para migran rata-rata rendah yaitu lulusan SLTP yang umumnya sudah berkeluarga dan berada pada usia kerja produktif. Rata rata pengalaman para migran dalam melakukan migrasi sirkuler sebagai pekerja bangunan adalah 0-3 tahun.

Rata rata motif para migran melakukan migrasi sirkuler sebagai pekerja bangunan adalah motif ekonomi dengan alasan yang karena Ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika berada pada daerah tujuan (Kawasan Perkotaan Mamuju) para migran bermukim di mes lokasi tempat kerja ketika berada di Kawasan Perkotaan Mamuju hal ini dikarenakan selain menghemat biaya pengeluaran jika memiliki tempat tinggal yang disewa secara pribadi bermukim dimes lokasi kerja dianggap lebih efektif dan efisien dalam proses pekerjaan yang mereka lakukan. Rata rata para migran tidak melakukan migrasi bersama keluarga di karenakan untuk menghemat biaya hidup pada lokasi kerja. intensitas mengunjungi keluarga di kampung rata rata para migran melakukan >20 kali kunjungan dan mereka melakukan mudik ke kampung jika tiba musim melaut dengan lamanya waktu berada di kampung rata rata 1-3 minggu.

Fenomena keberadaan wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah

perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan desa-kota sejalan dengan apa yang di kemukakan Dalam Teori pembangunan Arthur Lewis (1954), Perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol, yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum low of diminishing return. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian ini mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produktivitas marginal dari tenaga kerja positif maka menunjukkan bahwa faktor produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan diisi oleh pekerja dari pedesaan dengan berurbanisasi.

Menurut Alexander Murray (1938), Kebutuhan dan tekanan adalah salah satu faktor yang mendorong individu Pulau

Karampuang melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Factor determinan yang mendorong masyarakat Pulau Karampuang melakukan Migrasi Sirkuler Desa Kota adalah factor kebutuhan ekonomi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memunculkan tekanan atau stres. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alexander Murray (1938), Ravenstein (1985) juga mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang salah satunya adalah, faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.

2. Kegiatan Migrasi Sirkuler Sebagai Upaya Melepaskan Diri Dari Masalah Kemiskinan Perkotaan

Tingkat pendapatan pekerja bangunan di Kawasan Kota mamuju dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa, dari 63 orang migran pekerja bangunan yang berpenghasilan Rp 70.000/hari berjumlah 20 responden atau (43,20%)

dan ada juga yang berpenghasilan Rp 110.000/hari berjumlah 43 responden atau (68,25%). Dari data yang ada maka ada 20 responden memiliki penghasilan selama sebulan yaitu Rp. 1.680.000 dan 43 responden lainnya memiliki penghasilan selama sebulan yaitu Rp. 2.640.000. Jika tingkat kemiskinan, 100% KHL, dapat dianggap obyek berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan jika tingkat kemiskinan > 1,00 dapat dianggap obyek berada pada batas atau diatas garis kemiskinan. Dengan rumus untuk menghitung KHL Maka;

- Tingkat Kemiskinan untuk yang berpenghasilan Rp75.000/hari yaitu;

$$\frac{1.680.000}{2.282.460} \times 100\% \text{ KHL}$$

$$= 73,60\%$$

- Tingkat Kemiskinan untuk yang berpenghasilan Rp2.640.000/hari yaitu

$$\frac{2.640.000}{2.282.460} \times 100\% \text{ KHL}$$

$$= 115,60\%.$$

Hasil analisis diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut;

- Sebanyak 43 responden yang notabene adalah tukang pada profrsi pekerja bangunan memiliki tingkat kemiskinan >100%. Ini berarti kegiatan migrasi sirkuler desa kota yang dilakukan bisa melepaskan mereka dari masalah kemiskinan.
- Sebanayak 20 responden yang notabene adalah pembantu tukang memiliki tingkat kemiskinan <100% yaitu 73,60%. Ini berarti mereka masih dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan meskipun merka telah melakukan kegiatan migrasi-sirkuler

desa kota. Artinya, migrasi sirkuler desa kota yang dilakukan dengan berprofesi sebagai pekerja bangunan belum mampu melepaskan mereka dari kemiskinan. Sejalan dengan teori atrikulasi moda produksi, ketika sebagian besar penduduk menggantungkan harapan pada dua sisi yaitu, desa dan kota, akan tetapi artikulasi di “pusat akumulasi” (Kota) telah menyebabkan para migran sirkuler tetap tidak berhasil memperoleh pendapatan yang memadai di kedua sisi tersebut. Penyebabnya adalah Rendahnya tingkat Pendidikan dan ketrampilan yang memadai para migran sirkuler menyebabkan mereka hanya menjadi pembantu tukang dan memiliki upah rendah.

BOSOWA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat dari hasil analisis dan pembahsan yaitu;

1. Rata rata motif para migran melakukan migrasi sirkuler sebagai pekerja bangunan adalah motif ekonomi dengan alasan karena ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Fenomena keberadaan wilayah perkotaan Mamuju menyerap migran yang berprofesi sebagai pekerja bangunan dari wilayah perdesaan Pulau Karampuang sebagai wujud keterkaitan desa-kota.
2. Sebanyak 43,20% masyarakat Pulau Karampuang pelaku Migrasi Sirkuler Desa Kota yang notabene adalah pembantu tukang memiliki tingkat kemiskinan <100% yaitu 73,60%. Ini berarti mereka masih dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan meskipun merka telah melakukan kegiatan migrasi-sirkuler desa kota. Artinya, migrasi sirkuler desa kota yang dilakukan dengan berprofesi sebagai pekerja bangunan belum mampu melepaskan mereka dari kemiskinan. Sejalan dengan teori atrikulasi moda produksi, ketika sebagian besar penduduk menggantungkan harapan pada dua sisi yaitu, desa dan kota, akan tetapi artikulasi di “pusat akumulasi” (Kota) telah menyebabkan para migran sirkuler tetap tidak berhasil memperoleh pendapatan yang memadai di kedua sisi tersebut. Penyebabnya adalah Rendahnya tingkat Pendidikan dan ketrampilan yang memadai para

migran sirkuler menyebabkan mereka hanya menjadi pembantu tukang dan memiliki upah rendah.

B. Saran

Rekomendasi dari hasil penelitian ini yaitu; Peningkatan ekonomi masyarakat Pulau Karampuang dengan cara pengembangan sarana prasarana yang mendukung aktifitas mereka sebagai nelayan selain itu, melakukan proses pendampingan pada pengelolaan sector perikanan modern mulai dari proses penangkapan hingga pemasaran hasil tangkapan.

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar Rita (2004), "Dynamics of Poverty, Development and population Mobility: the Bangladesh case." *Asia-Pacific Population Journal* Vol. 19, No. 2, 2004.
- Ala, Andre, Bayo, 1981, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Yogyakarta, Liberty.
- Bairoch, Paul (1973). *Urban Unemployment in Developing Countries*, Geneva; ILO
- Bandiyono Suko (1983). "Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian dan Migrasi Desa-Kota: Suatu Respon Terhadap Tekanan penduduk dan Pembangunan di Jawa." *Masyarakat Indonesia* Th. Ke X No. 2 1983.
- Bandiyono Suko dan John D. Conroy (1983). "Employment and Income From Non-Agricultural Sources in Rural East Java; Some Preliminary Findings." Makalah disampaikan untuk konferensi "Off-Farm Employment in The Development of Rural Asia." Chiangmai, Thailand 22-26 Agustus 1983.
- Bandiyono Suko (1986). "Mobilitas Desa-Kota dan Urbanisasi." Makalah disampaikan pada Simposium Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Yogyakarta 5-7 Mei 1986.
- Bryant, Coralie dan White Lousie, G., 1987, *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*, Jakarta, LP3ES.
- Chander Ramesh, H. Karunanayake, J. de Vera, dan Stephen H.K. Yeh (1979). "Housing Conditions and Housing Needs." Dalam Stephen H.K. Yeh and A.A. Laqian (eds), *Housing Asia's Millions: Problems, Policies, and Prospects for Low-Cost Housing Southeast Asia*. Ottawa: IDRC
- Chandhury, Rafiqul Huda (1978). *Determinants and Consequences of Rural Out-Migration Evidence From Some Village in Bangladesh*. Dalam *The Oriental Geographer* Vol. XXII. Nos. 1&2 1978.
- Costello Michael A, Thomas R. Leinbach, Ricard Ulack, Morilou Palabrika Costello and Bambang Suwarno. (1987). *Mobility and Employment in Urban Southeast Asia*. Boulder, Colorado: Westview Press Inc.
- Cox, David, 2004, *Online of Presentasion on Proverty Alleviation Programs in Asia Pacific Region*, Makalah disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret 2004.

Direktorat Pulau Pulau Kecil Indonesia 2012. Karampuang Online (http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/388).

Diakses 7 Februari 2018.

Evers, Hans Dieter (1982). *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta:LP3ES.

Evers, Hans Dieter dan Korff Rudiger, (2002). *Urbanisme Di Asia Tenggara*. Mestika Zed (ed) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Effendi, Tajuddin Noer, 1993, *Sumberdaya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.

Esmara, Hendra, 1986, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Findley S. Sally. (1977) *Planning for Internal Migration; A Review of the Issues and Policies in Developing Countries*. International Statistical Program Center Research Document No. 4 Washington DC; United States Departement of Commerce, Bureau of the Census.

Freidman, J and Sullivan F., 1974, *The Absorbtion of Labour in The Urban Economy: The Case of Developing Country*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Ghose, A.K. dan Griffin, K., 1980. "Kemiskinan di Perdesaan dan Alternatif – Alternatif Pembangunan di Asia Selatan dan Asia Tenggara: Beberapa Isyu Kebijaksanaan". *Prisma*, no. 4, April, Hal. 88-98.

Isamy, M. Irfan, 1994, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Cetakan Ketujuh, Jakarta, Bumi Aksara.

Mahfudhoh, 2006. *Analisis Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Pembangunan ekonomi Pedesaan*. Disertasi tidak di terbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Mubyarto, 2002, *Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal, Ekonomi Rakyat, Tahun 02/April 2002.

Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri, 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Puspitasari, A. W. 2010. *Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang*. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ridlo, Muhammad Agung, 1990, *Evaluasi Pemukiman Kembali (Resettlement) Masyarakat Miskin (Daerah Studi: Pemukiman YSS Mangunharjo dan Mayangsari di Kota Semarang)*, Skripsi tidak diterbitkan, Juursan Teknik Planologi Universitas Islam Bandung.
- Rusli, Said, 1995, *Metodologi Identifikasi Golongan Darah dan Daerah Miskin Suatu Tinjauan dan Alternatif*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Utama dan Institut Pertanian Bogor.
- Sahdan, Gregorius, 2005, *Menanggulangi Kemiskinan Desa, Jurnal Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan*, Maret 2005.
- Santosa, H., DG. Hidyata dan P. Indrayono, 2003, *Program Penanggulangan Kemiskinan Bersasaran di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Ekonomi Rakyat, Artikel Tahun II No.2 April 2002, Jakarta, www.ekonomirakyat.org
- Sayogyo, 1996, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Sanis, P. A. 2010. *Analisi Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sinar Surya Einsering, Tommy (1996); *Rura-Urban Circular Migration; A Study of Trishaw Riders Basing Their Operation Along Jalan Rappocini Raya Ujung Pandang*”. Tesis Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Susilo, Rachmad, 2006: *.Sosiologi Kependudukan*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Khotijah, Siti. 2008. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Semarang : MIESP UNDIP.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mujito, Anugrah. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang*

Melakukan Migrasi Ulangalik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus). Skripsi s1. (tidak dipublikasikan) FEB-UB : Malang.
Munir, Rozy. 1981. *Dasar-dasar demografi*, LDFEUI, Jakarta. Bab 5 'Migrasi'.

Purnomo, Didit. 2009. *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri*. *e-journal.com*, Surakarta : MIESP UNMUH.

Puspitasari Wulan Ayu. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP : Semarang.

Sanis, P.A. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang*. *e-journal.com*, Semarang : MIESP UNDIP.

Yustika, Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wardana, Dhasa Virka. 2010. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Yield Surat Utang Negara*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:Ekonesia

DATA RESPONDEN

Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	15-24	14	22.22
2	25-34	28	44.44
3	35-44	12	19.05
4	>45	9	14.29
Jumlah		63	100

Lama Pengalaman Migrasi

No	Lama Pengalaman Melakukan Migrasi (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	0-3	37	58.73
2	4-6	19	30.16
3	>6	7	11.11
Jumlah		63	100

Saat Tertentu Melakukan Mudik

No	Musim/Saat Tertentu Melakukan Mudik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Musim Melaut	47	74.60
2	Musim Panen Hasil Pertanian	10	15.87
3	Tidak Menentu	6	9.52
Jumlah		63	100

Pendapatan Migran di Kampung

No	Tingkat Pendapatan /hari	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak memiliki pendapatan jelas dalam sehari	12	19.05
1	Rp.10.000-Rp.20.000	32	50.79
2	Rp.30.000-Rp.50.000	19	30.16
Jumlah		63	100.00

Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tamatan SD	12	19.05
2	Tamatan SMP	36	57.14
3	Tamatan SMA	10	15.87
4	Tidak Tamat SD	5	7.94
Jumlah		63	100

Alasan Melakukan Migrasi

No	Alasan Migran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari hari	44	69.84
2	Karena merasa hasil bertani kurang menjanjikan	9	14.29
3	Karena tingkat pendapatan lebih tinggi di bandingkan dengan di daerah asal	10	15.87
Jumlah		63	100

Lama Tinggal di Kampung Saat Mudik

No	Lama Tinggal di Desa Pada Waktu Mudik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	1 sampai S/d 6 hari	13	20.63
2	1 Minggu S/d 3 Minggu	37	58.73
3	1 Bulan	9	14.29
4	>1 Bulan	4	6.35
Jumlah		63	100

Besaran remitan yang dikirim

No	Besaran Remitan Yang Di Kirim Ke Desa/Bulan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rp.500.000	13	20.63
2	600.000-900.000	17	26.98
3	>1.000.000	33	52.38
Jumlah		63	100

Status Perkawinan

No	Status Perkawilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Menikah	47	74.60
2	Belum Menikah	16	25.40
Jumlah		63	100

Alasan Tidak Melakukan Migrasi Bersama Keluarga

No	Alasan Tidak Melakukan Migrasi Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Karena biaya hidup di kawasan Kota Mamuju lebih tinggi.	40	63.49
2	Karena ada yang mereka kerjakan di kampung	19	30.16
3	Untuk merawat orang tua di kampung	4	6.35
Jumlah		63	100

Tempat Tinggal Migran di Kawasan Kota Mamuju

No	Tempat Tinggal Migran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sewa/kontrak Kosan sendiri	5	7.94
2	Sewa/kontrak Kosan dengan teman	16	25.40
3	Menumpang di rumah keluarga/kerabat	6	9.52
4	Tinggal di Mes Lokasi Kerja	36	57.14
Jumlah		63	100

Penggunaan Remitan

No	Pengunaan Uang Kiriman/Remitan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Menabung Untuk Sekolah Anak	4	6.35
2	Untuk modal usaha kecil	9	14.29
3	Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari	50	79.37
Jumlah		63	100

Mata Pencahrian di Daerah Asal

No	Pekerjaan Migran di daerah asal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Nelayan	52	82.54
2	Petani	7	11.11
3	Serabutan	4	6.35
Jumlah		63	100

Frekuensi Mengunjungi Keluarga

No	Frekuensi Mengunjungi Keluarga 6 bulan Terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	5 - 10 kali	6	9.52
2	11 - 15 kali	9	14.29
3	16 - 20 kali	16	25.40
4	> 20 Kali	32	50.79
Jumlah		63	100

Pendapatan Migran di Mamuju

No	Tingkat Pendapatan /hari	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	70.000-80.000	20	31.75
2	100.000 – 120.000	43	68.25
Jumlah		63	100.00

Cara Perekrutan Pekerja Bangunan

No	Cara Perekrutan Pengemudi Becak Motor	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Di panggil, diajak langsung oleh pemilik pekerjaan	21	33.33
2	Melalui teman seprofesi	17	26.98
3	Melamar langsung ke pemilik pekerjaan	25	39.68
Jumlah		63	100

KOMPONEN KEBUTUHAN HIDUP LAYAK (KHL) UNTUK PEKERJA LAJANG DALAM SEBULAN KABUPATEN MAMUJU 2018

No	Komponen	Kualitas/Kriteria	Jumlah Kebutuhan	Satuan	Harga Satuan	Nilai Bulanan
					(Rp)	(Rp)
I	MAKANAN DAN MINUMAN					
1	Beras Sedang	Sedang	10,00	kg	11.000,00	110.000,00
2	Sumber Protein :					
	a. Daging	Sedang	0,75	kg	108.000,00	81.000,00
	b. Ikan Segar	Baik	1,20	kg	38.000,00	45.600,00
	c. Telur Ayam	Telur ayam ras	1,00	kg	12.000,00	12.000,00
3	Kacang-kacangan : tempe/tahu	Baik	4,50	kg	12.500,00	56.250,00
4	Susu bubuk	Sedang	0,90	kg	63.000,00	56.700,00
5	Gula pasir	Sedang	3,00	kg	14.100,00	42.300,00
6	Minyak goreng	Curah	2,00	kg	14.725,00	29.450,00
7	Sayuran	Baik	7,20	kg	8.000,00	57.600,00
8	Buah-buahan (setara pisang/pepaya)	Baik	7,50	kg	8.100,00	60.750,00
9	Karbohidrat lain (setara tepung terigu)	Sedang	3,00	kg	10.000,00	30.000,00
10	Teh	Celup	1,00	Dus isi 25	4.000,00	8.000,00
	Kopi	Sachet	4,00	75 gr		
11	Bumbu-bumbuan	Nilai 1 s/d 10	15,00	%		88.448,00
	JUMLAH					678.098,00
II	SANDANG					
12	Celana panjang/ Rok/Pakaian muslim	Katun/sedang	6/12	potong	115.000,00	57.500,00
13	Celana pendek	Katun/sedang	2/12	potong	30.000,00	5.000,00
14	Ikat Pinggang	Kulit sintetis, polos, tidak branded	1/12	buah	25.500,00	2.125,00
15	Kemeja lengan pendek/blouse	Setara katun	6/12	potong	113.000,00	56.500,00
16	Kaos oblong/ BH	Sedang	6/12	potong	16.000,00	8.000,00
17	Celana dalam	Sedang	6/12	potong	6.400,00	3.200,00
18	Sarung/kain panjang	Sedang	1/12	helai	35.200,00	4.400,00
19	Sepatu	Kulit sintetis	2/12	pasang	75.000,00	12.500,00

20	Kaos Kaki	Katun, Polyester, Polos, Sedang	4/12	pasang	8.100,00	2.700,00
21	Perlengkapan pembersih sepatu					
	a. Semir sepatu	Sedang	6/12	buah	13.000,00	6.500,00
	b. Sikat sepatu	Sedang	1/12	buah	9.000,00	750,00
22	Sandal jepit	Karet	2/12	pasang	15.000,00	2.500,00
23	Handuk mandi	100cm x 60 cm	2/12	potong	36.000,00	3.000,00
24	Perlengkapan ibadah					
	a. Sajadah	Sedang	1/12	potong	49.900,00	4.158,00
	b. Mukena	Sedang	1/12	potong	84.000,00	7.000,00
	c. Peci,dll	Sedang	1/12	potong	24.000,00	2.000,00
	JUMLAH					177.833,00
III	PERUMAHAN					
25	Sewa kamar	dapat menampung jenis KHL lainnya	1,00	bulan	400.000,00	400.000,00
26	Dipan/ tempat tidur	No.3, polos	1/48	buah	486.000,00	10.125,00
27	Perlengkapan tidur					
	a. Kasur busa	Busa	1/48	buah	648.000,00	13.500,00
	b. Bantal busa	Busa	2/36	buah	58.500,00	3.250,00
28	Sprei dan sarung bantal	Katun	2/12	set	398.700,00	66.450,00
29	Meja dan kursi	1 meja/4 kursi	1/48	set	424.800,00	8.850,00
30	Lemari pakaian	Kayu sedang	1/48	buah	694.800,00	14.475,00
31	Sapu	Ijuk sedang	2/12	buah	12.000,00	2.000,00
32	Perlengkapan makan					
	a. Piring makan	Polos	3/12	buah	40.000,00	10.000,00
	b. Gelas minum	Polos	3/12	buah	25.000,00	6.250,00
	c. Sendok garpu	Sedang	3/12	pasang	15.000,00	3.750,00
33	Ceret aluminium	Ukuran 25 cm	1/24	buah	84.000,00	3.500,00
34	Wajan aluminium	Ukuran 32 cm	1/24	buah	120.000,00	5.000,00
35	Panci aluminium	Ukuran 32 cm	2/12	buah	132.000,00	22.000,00
36	Sendok masak	Alumunium	1/12	buah	21.000,00	1.750,00
37	Rice Cooker ukuran 1/2 liter	350 watt	1/48	buah	246.000,00	5.125,00
38	Kompom dan perlengkapannya					
	a. Kompom 1 tungku	SNI	1/24	buah	300.000,00	12.500,00

	b. Selang dan regulator	SNI	10,00	liter	60.000,00	2.500,00
	c. Tabung Gas 3 kg	Pertamina	1/60	buah	90.000,00	1.500,00
39	Gas Elpiji	masing-masing 3 kg	2,00	tabung	18.000,00	36.000,00
40	Ember plastik	Isi 20 liter	2/12	buah	75.000,00	12.500,00
41	Gayung plastik	Sedang	1/12	buah	9.600,00	800,00
42	Listrik	900 watt	1,00	bulan	47.733,00	47.733,00
43	Bola lampu hemat energi	14 watt	3/12	buah	25.000,00	6.250,00
44	Air Bersih	Standar PAM	2,00	meter kubik	22.000,00	44.000,00
45	Sabun cuci pakaian	Cream/deterjen	1,50	kg	17.400,00	26.100,00
46	Sabun cuci piring (colek)	500 gr	1,00	buah	13.250,00	13.250,00
47	Setrika	250 watt	1/48	buah	372.000,00	7.750,00
48	Rak portable plastik	Sedang	1/24	buah	114.000,00	4.750,00
49	Pisau dapur	Sedang	1/36	buah	9.000,00	250,00
50	Cermin	30 x 50 cm	1/36	buah	49.500,00	1.375,00
	JUMLAH					793.283,00
IV	PENDIDIKAN					
51	Bacaan/	Tabloid/	4,00	buah/	10.851,00	43.404,00
	Radio	4 band	(1/48)			
52	Ballpoint/pensil	Sedang	6/12	buah	3.900,00	1.950,00
	JUMLAH					45.354,00
V	KESEHATAN					
53	Sarana Kesehatan					
	a. Pasta gigi	80 gram	1,00	tube	5.000,00	5.000,00
	b. Sabun mandi	80 gram	2,00	buah	4.000,00	8.000,00
	c. Sikat gigi	Produk lokal	3/12	buah	3.000,00	750,00
	d. Shampo	Produk lokal	1,00	botol 100 ml	10.000,00	10.000,00
	e. Pembalut atau alat cukur	Isi 10	1,00	dus/set	7.750,00	7.750,00
54	Deodorant	100ml/g	6/12	botol	12.000,00	6.000,00
55	Obat anti nyamuk	Bakar	3,00	dus	6.000,00	18.000,00
56	Potong rambut	Di tukang cukur/salon	6/12	kali	15.000,00	7.500,00
57	Sisir	Biasa	2/12	buah	3.000,00	500,00
	JUMLAH					63.500,00
VI	TRANSPORTASI					

58	Transportasi kerja dan lainnya	Angkutan umum	30,00	hari (PP)	15.000,00	450.000,00
	JUMLAH					450.000,00
VII	REKREASI DAN TABUNGAN					
59	Rekreasi	Daerah sekitar	2/12	kali	177.828,00	29.638,00
60	Tabungan	(2% dari nilai 1 s/d 59)	2,00	%		44.754,00
	JUMLAH					74.392,00
	JUMLAH (I + II + III + IV + V + VI + VII)					
						2.282.460,00



DAFTAR PERTANYAAN

MIGRASI SIRKULER DESA – KOTA DAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (Studi Buruh Bangunan Asal Pulau Karangpuang di Mamuju)

Lokasi Penelitian : Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Tenggara

Tujuan Penelitian : Untuk mengumpulkan Data Tesis

Karakteristik Responden

1. Nama/Umur Anda
:/.....Tahun
2. Tempat Tinggal
Desa :
Kecamatan :
3. Pendidikan Terakhir :
 SD Tidak Tamat SD
 SMP Lain-lain Sebutkan.....
 SMA
4. Status Perkawinan :
 Menikah Duda
 Belum Menikah
5. Jika status anda menikah/duda, berapa orang istri dan anak anda?
Istriorang
Anakorang
6. Apa Pekerjaan Anda di Kampung/Desa :
 Petani Tidak Ada Pekerjaan
 Nelayan Lain-lain Sebutkan.....
 Buruh

Karakteristik Dalam Melakukan Migran

7. Tempat Kelahiran :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
8. Sejak Tahun berapa anda sering meninggalkan kampung/desa untuk bekerja sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju?
Tahun :
9. Berapa lama anda bekerja sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju?
.....Tahun.....Bulan.....
10. Tahun berapa anda mulai meninggalkan desa (Pulau Karampuang) untuk bekerja di Kota Mamuju?
Tahun.....

11. Di mana istri dan keluarga anda tinggal saat ini?

- Di Kampung/desa (pulau Karampuang Di tempat lain (sebutkan).....
 Di Kota Kota Mamuju

12. Jika istri dan keluarga anda menetap di desa, mengapa mereka tidak ikut dengan anda ke Kota Mamuju:

- Karena biaya hidup di Mamuju lebih Lain-lain (sebutkan).....
tinggi.
 Karena ada yang mereka kerjakan di
kampung/desa (Pulau Karampuang).

13. Berapa kali anda mengunjungi keluarga di kampung/desa (Pulau Karampuang) dalam 6 bulan terakhir

.....Kali

14. Berapa lama anda tinggal di desa (Pulau Karampuang) pada saat anda mudik?

.....Hari

.....Minggu

.....Bulan

15. Pada musim-musim apa anda pulang ke kampung/desa (Pulau Karampuang)?

- Tidak menentu Pada Musim Panen hasil pertanian
 Pada musim Hasil tangkapan ikan Lain-lain (sebutkan).....
melimpah

16. Berapa rupiah rata-rata ongkos perjalanan anda ke kampung/desa (untuk 1 orang)..? Kota Mamuju ke.....

2x Rp.....

17. Di mana tempat tinggal anda di Kota Mamuju?

Jalan :.....

Desa/Kelurahan :.....

18. Bagaimana anda tinggal di Kota Mamuju?

- Sewa/kontrak Kosan sendiri Menumpang di rumah keluarga/kerabat
 Sewa/kontrak kosan dengan teman Tinggal Di Mes Tempat Kerja

19. Di mana anda makan setiap hari di Kota Mamuju?

- Di tempat tinggal sendiri Tidak tentu
 Di warung Lain-lain (sebutkan).....
 Di rumah keluarga/kerabat

Kondisi Sosial Ekonomi Responden

20. Jika anda atau keluarga anda ada pekerjaan di kampung/desa (Pulau Karampuang), berapa penghasilan anda di kampung/desa?
Rp...../hari
Rp...../ bulan
Berupa apa pekerjaan anda, sebutkan :.....
21. Berapa penghasilan anda semenjak bekerja sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju?
Rp...../Hari
Rp...../Bulan
22. Berapa banyak uang yang anda bawa atau kirim kepada keluarga anda di kampung/desa (Pulau Karampuang)?
Rp...../Minggu
Rp...../Bulan
23. Digunakan untuk apa uang yang anda kirim/bawa kepada keluarga anda di kampung/desa (Pulau Karampuang)?
- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Menabung untuk sekolah anak | <input type="checkbox"/> Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari |
| <input type="checkbox"/> Untuk membuka usaha | <input type="checkbox"/> Lain-lain (sebutkan)..... |
24. Apakah anda memiliki barang-barang dalam daftar di bawah ini?:
- | | |
|------------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> Sepeda | <input type="checkbox"/> Dispenser |
| <input type="checkbox"/> Motor | <input type="checkbox"/> Ricecoocer |
| <input type="checkbox"/> Televisi | <input type="checkbox"/> Radio |
| <input type="checkbox"/> Handphone | <input type="checkbox"/> Lain-lain (sebutkan)..... |
| <input type="checkbox"/> Lemari ES | |
25. Tandai Jenis , bahan bangunan, dan fasilitas tempat tinggal keluarga anda di kampung/desa?:
- | | |
|---------------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> Jenis Rumah | <input type="checkbox"/> Atap |
| - Rumah batu | - Seng |
| - Rumah data (rumah bambu) | - Asbes |
| - Lain-lain (sebutkan)..... | - Genting |
| <input type="checkbox"/> Dinding luar | - Katu (atap rumbia) |
| - Papan | - Lain-lain (sebutkan)..... |
| - Tripleks | <input type="checkbox"/> Kamar mandi dan WC |
| - Bambu | - Dalam rumah |
| - Lain-lain (sebutkan)..... | - Milik sendiri di luar |
| - | - MCK umum |
| <input type="checkbox"/> Lantai | - Sungai,laut |
| | - Lain-lain (sebutkan)..... |

- Tanah
 - Papan
 - Bata/semen
 - Tegel
 - Lain-lain (sebutkan).....
- Listrik
 - Genset
 - Ada
 - Tidak ada
- Sumber air
 - PDAM
 - Sumur milik sendiri
 - Sumur umum
 - Sumur Bor
 - Sungai, mata air dan danau
 - Lain-lain (sebutkan).....

Sifat Hubungan Kerja Responden

26. Bagaimana anda pertama kali mendapatkan pekerjaan sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju?
- Di tawari langsung oleh pemilik Pekerjaan
 - Melalui teman atau keluarga/perantara
 - Melamar langsung ke pemilik Pekerjaan
 - Lain-lain (sebutkan).....
27. Berapa rata-rata penghasilan anda sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju dalam 1 bulan terakhir ini?
Rp...../bulan
28. Berapa rupiah rata-rata pengeluaran/belanja anda di Kota Mamauju dalam 1 bulan terakhir ?
Rp...../bulan
29. Apakah anda bermaksud untuk terus bekerja sebagai Buruh Bangunan di Kota Mamuju?
- Ya ,
alasanya.....
 - Tidak., masi ingin mencari pekerjaan lain. Sebagai apa
:.....
 - Lain-lain (sebutkan).....
30. Mengapa anda mau bekerja sebagai Buruh Bangunan dan bukan pekerjaan lain?
- Karena lebih mudah untuk bisa bekerja, dibandingkan dengan pekerjaan lain
 - Karena tuntunan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup
 - Karena tingkat pendapatan lebih tinggi di bandingkan dengan daerah asal
 - Lain-lain (sebutkan).....
31. Apakah kehidupan di Kota Mamuju sama dengan apa yang anda harapkan sebelumnya?
- Jauh lebih baik
 - Lebih buruk

